

PENGOLAHAN SAMPAH KAIN

**(Studi pada Industri Rumah Tangga Buana Batik di Desa Wonorejo
Kabupaten Pekalongan**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Industri Rumah Tangga Buana Batik yang berada di Desa Wonorejo Kabupaten Pekalongan yang melakukan pengolahan terhadap sampah kain dari kegiatan industrinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengolahan sampah kain yang dilakukan oleh Industri Rumah Tangga Buana Batik. Terdapat 2 permasalahan dalam penelitian ini, yaitu 1) Menjelaskan strategi pengolahan sampah kain pada Industri Rumah Tangga Buana Batik. 2) Menguraikan dampak pengolahan sampah kain tersebut terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Desa Wonorejo Kabupaten Pekalongan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan metode pendekatan kualitatif deskriptif yang berlokasi di Industri Rumah Tangga Buana Batik Desa Wonorejo Kabupaten Pekalongan.. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis teori pada penelitian ini menggunakan teori modal sosial Robert Putnam, seangkan analisi data yang digunakan ialah menurut Miles and Huberman yakni melalui empat tahap 1) Pengumpulan data, 2) Reduksi data, 3) Penyajian data, dan 4) Penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Strategi pengolahan sampah kain yang dilakukan oleh Industri Rumah Tangga Buana Batik ialah mengajak masyarakat sekitar untuk ikut mengolah sampah kain, menyesuaikan model dalam pembuatan pakaian anak-anak dan daster perca, serta menjaga kualitas dengan melakukan *quality control* terhadap produk daur ulang. 2) Dampak sosial bagi masyarakat sekitar yakni memperkuat hubungan sosial, menciptakan lapangan kerja, dan kondisi lingkungan yang tertata dan terorganisir. Dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar yakni meningkatkan pendapatan masyarakat dan menciptakan kerjasama dalam penjualan produk daur ulang sampah kain.

Kata Kunci: Pengolahan sampah, Industri Rumah Tangga

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan sampah tidak bisa terlepas dari kegiatan manusia. Manusia mampu menyumbang sampah melalui berbagai kegiatan salah satunya ialah kegiatan industri. Sampah kain merupakan salah satu sampah yang dihasilkan dari kegiatan industri khususnya industri *fashion* (Muchtar, Khair, & Noraida, 2016). Hadirnya sampah kain tentu menjadi persoalan yang serius apabila tidak dikelola dengan baik. Sampah kain yang dibiarkan tertumpuk dan tidak dibarengi dengan penanganan yang serius maka akan menimbulkan banyak masalah yang merugikan lingkungan baik alam maupun manusia. Sampah kain termasuk kedalam jenis limbah padat yang terus meningkat diiringi dengan pertumbuhan industri. Terlebih sekarang ini perkembangan industri *fashion* sangat pesat terutama pada sektor industri rumah tangga. Industri kecil menengah seperti industri rumah tangga telah mengalami peningkatan lebih besar sejak tahun 2016 (DPMPTSP, 2021).

Data Kemenprin (2019) pada tahun 2019 triwulan III, industri tekstil dan pakaian jadi merupakan sektor manufaktur yang mencatatkan pertumbuhan paling tinggi sebesar 15,8%. Pertumbuhan tersebut secara tidak langsung juga menambah volume sampah kain dari hasil produksinya. Pertumbuhan industri pakaian juga terjadi di Kabupaten Pekalongan, namun hal tersebut tidak dibarengi dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengolahan serta bahaya dari sampah kain yang dihasilkan. Sisa-sisa kain tersebut disebut sampah, masyarakat akan terpacu pada buangan cairan produksi ketika menyebut dengan limbah. Penimbunan dan pembakaran sisa-sisa kain masih ditemukan di daerah Pekalongan. Bahkan penyalahgunaan sisa-sisa kain yang digunakan untuk penambalan jalan kampung baru saja terjadi.

Gambar 1 Penimbunan Sisa-Sisa Kain



Sumber Data: Dokumen Peneliti

Penimbunan sampah kain seperti gambar di atas masih kerap ditemukan di sekitar wilayah Kabupaten Pekalongan. Penimbunan tersebut diambil di salah satu industri rumahan di daerah Kecamatan Wonopringgo. Sisa-sisa kain yang ditimbun dan tidak kunjung dibersihkan maka akan mengganggu lingkungan sekitar, terlihat lingkungan yang kotor dan tidak tertata. Terdapat pula beberapa penduduk yang menimbun sisa-sisa kain untuk digunakan sebagai bahan bakar pembakaran gerabah. Namun, penggunaannya tidak sebanding dengan sisa-sisa kain yang tersedia, maksudnya ialah sisa-sisa kain yang diambil tidak disesuaikan dengan kebutuhan pembakaran sehingga mengakibatkan penimbunan.

Sampai saat ini masih banyak ditemukan sampah-sampah kain di sekitar rumah warga. Masyarakat sekitar masih bersikap acuh terhadap kondisi tersebut, hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah khususnya pada sampah-sampah yang sulit terurai. Masih sering ditemukan sampah-sampah kain yang tercampur dengan

sampah dapur sehingga menyebabkan bau yang kurang sedap. Sebuah kebiasaan dalam mengelola sampah tidak diterapkan meskipun hanya dengan membuangnya ke tempat sampah yang berbeda. Kondisi demikian tentu akan mencemari lingkungan dan dapat berakibat buruk di kemudian hari.

Gambar 2 Pembakaran Sampah Kain di Tepi Sungai



Sumber Data: Dokumen Peneliti

Warga juga masih kerap melakukan pembakaran pada sisa-sisa kain yang tidak terpakai. Tidak jarang pembakaran dilakukan di tempat yang tidak semestinya yakni di pekarangan rumah ataupun di tepi sungai. Pembakaran di tepi sungai seperti pada gambar sangat membahayakan orang lain. Selain polusi, masyarakat yang melintasi jalan tersebut akan sangat terganggu. Pembakaran tersebut juga menyebabkan lingkungan menjadi kotor dan kumuh. Melalui gambar tersebut menunjukkan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah.

Pembakaran sampah seperti pada gambar di atas, sudah seharusnya mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat. Pembakaran sampah di tempat-tempat yang membahayakan orang lain sudah seharusnya dihentikan. Larangan atau himbauan saja tidak cukup untuk menghentikan perbuatan tersebut, pemerintah sudah harus dengan tegas memberi larangan disertai sanksi atau hukuman bagi masyarakat yang melakukannya. Masih seringnya pembakaran sampah terjadi membuktikan bahwa pemerintah tidak memperhatikan kondisi lingkungan di wilayah tersebut. Dalam hal ini, kontribusi pemerintah sangat penting untuk lebih memperhatikan masyarakat dan lingkungannya agar menciptakan kebersihan dan ketertiban khususnya dalam pengelolaan sampah.

Mengenai pengelolaan sampah kain sendiri, perlu juga kontribusi dari pemerintah setempat untuk menciptakan pembuangan sampah kain yang layak. Hal ini juga termasuk upaya dari pemerintah dalam menciptakan pengelolaan sampah yang lebih baik. Namun, kenyataannya sampai saat ini tidak ada tindakan apapun yang dilakukan oleh pemerintah setempat untuk mewujudkan ketertiban pengelolaan sampah bagi masyarakatnya.

Gambar 3 Penambalan Jalan Menggunakan Sampah Kain



Sumber: Instagram @Pekalonganinfo

Beberapa bulan lalu tepatnya pada Februari tahun 2022 kemarin, terdapat masyarakat yang secara sengaja melakukan penambalan jalan yang rusak menggunakan sisa-sisa kain dari sebuah konveksi. Kondisi jalan yang rusak dan tergenang air hujan, membuat masyarakat melakukan penambalan tersebut. Dari penambalan itu, justru terlihat semakin tidak beraturan. Sampah kain merupakan sampah yang tidak dapat terurai sehingga jalan yang ditambal tersebut menjadi semakin rusak dan kumuh. Penambalan jalan menggunakan sampah kain ini dilatarbelakangi oleh kemarahan masyarakat akan pemerintah setempat yang tidak kunjung memperbaiki jalan rusak tersebut. Masyarakat memutuskan untuk menambalnya dengan sisa-sisa kain yang justru memperparah kondisi jalan tersebut.

Industri rumah tangga sendiri merupakan suatu usaha yang dijalankan oleh satu atau beberapa orang anggota rumah tangga yang tidak berbentuk badan hukum dan hanya memiliki 1-4 orang pekerja (Zulfikar & Muharom, 2022). Salah satu industri rumah tangga di Kabupaten Pekalongan ialah Industri

Buana Batik yang bertempat di Desa Wonorejo, Kabupaten Pekalongan. Industri Rumah Tangga Buana Batik merupakan satu-satunya industri rumah tangga yang mengolah sisa-sisa potongan kain dari produksinya dengan mendaur ulang menjadi produk baru dari kurang lebih 7 industri rumah tangga yang ada di Desa Wonorejo. Berdiri sejak tahun 2018 hingga sekarang dengan konsisten untuk terus mengembangkan industri di bidang pakaian yaitu daster. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, Industri Rumah Tangga Buana Batik ini bukan yang pertama berdiri. Bapak Syarozi sudah mulai menjajal dunia industri pakaian sejak tahun 2014 yaitu memproduksi celana jeans. Namun, belum genap satu tahun usaha tersebut tidak berjalan mulus dan menyebabkan kebangkrutan. Kemudian Bapak Syarozi beralih untuk memproduksi pakaian batik dan gamis anak-anak dengan dibantu oleh 3 orang pekerja. Usahanya tersebut diberi label “Eva Batik” dan berjalan kurang dari 4 tahun sebelum akhirnya pada tahun 2018 beralih memproduksi pakaian daster yang diberi nama “Buana Batik”.

Industri Rumah Tangga Buana Batik tersebut masih berjalan hingga sekarang dengan perubahan dan pertambahan pekerja menjadi 4 orang diantaranya Surati, Rosa, Nur Santi dan Silvi. Daster yang dibuat memiliki beragam model diantaranya daster kelelawar, daster tanpa lengan, hingga daster ruffle. Selain modelnya yang beragam, Industri Rumah Tangga Buana Batik juga menyediakan daster dalam berbagai ukuran baik untuk remaja hingga dewasa. Produksi daster dilakukan dari tahap awal yakni pewarnaan kain, pembuatan pola, pemotongan kain, proses menjahit kain, pengemasan serta pemasaran. Proses pembuatan daster dilakukan di rumah Bapak Syarozi dari tahap pewarnaan hingga pengemasan, sedangkan untuk pemasaran dipasarkan di Pasar Malioboro, Yogyakarta. Meskipun termasuk kedalam industri kecil, tidak dipungkiri bahwa Industri Rumah Tangga Buana Batik pasti menghasilkan sampah kain dari hasil produksinya dan berpotensi menimbulkan dampak buruk dari sampah tersebut jika pengelolaannya tidak dilakukan dengan baik dan benar.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, pengelolaan sampah kain yang dilakukan oleh Industri Buana Batik ialah dengan mengolah sampah kainnya. Pengolahan limbah kain diawali dengan mengumpulkan kain-kain sisa potongan produksi. Sisa kain yang masih cukup lebar akan dipisahkan dengan sisa kain yang berukuran kecil. Potongan sisa kain yang masih lebar akan diolah kembali menjadi produk baru, sedangkan sisa potongan kain yang kecil dimasukkan ke dalam wadah yakni karung dan dijual kepada pengepul kain. Sebelum mengolah sisa kain, dilakukan pemisahan potongan kain sesuai dengan jenis kainnya dan kemudian dimasukkan ke dalam karung sesuai jenis yang telah dikumpulkan. Berat dalam satu karung biasanya sekitar 5kg dan 8kg.

Gambar 4 Produk Daur Ulang Sampah Kain Oleh Industri Buana Batik



Sumber Data:Dokumen Peneliti

Pengolahan sampah kain yang dilakukan oleh Industri Buana Batik diolah menjadi baju dan gamis anak-anak. Pengolahan tersebut menggunakan teknik

“Balpung” atau tambal tepung yakni dengan menggabungkan dan menjahit potongan-potongan kain menjadi satu menyesuaikan pola yang diinginkan. Setelah menjadi produk baju ataupun gamis anak, kemudian dipasarkan setiap seminggu sekali pada hari sabtu ke daerah Yogyakarta yakni Pasar Malioboro dan dua minggu sekali ke Solo. Satuan baju atau gamis hasil olahan tersebut diberi harga sebesar Rp10.000,00. Dalam mengolah sampah kain, Bapak Syarozi mengaku tidak ada target khusus dalam pembuatan ataupun penjualan karena khawatir akan mengganggu produksi utama, sehingga tidak ada jumlah tertentu dalam menghasilkan produk olahan sampah kain tersebut. Akan tetapi daur ulang sampah kain sudah pasti dilakukan disetiap minggunya.

Selain pemilik dan pekerja Industri Rumah Tangga Buana Batik, tidak jarang juga tetangga datang untuk mencari dan membeli sisa potongan kain yang masih cukup lebar untuk diolah kembali. Satu kilo sisa kain dihargai Rp15.000,00 dan untuk sisa kain jenis katun dihargai Rp20.000,00/Kg. Tetangga yang membeli potongan kain tersebut mengolahnya menjadi daster balpung, dan sesekali dibuat menjadi sprei maupun selimut. Daster balpung tersebut dihargai sekitar Rp18.000,00/potong sedangkan sprei maupun selimut dihargai dari Rp20.000,00 hingga Rp30.000,00 tergantung ukuran yang dibuat. Sebelum menjahit sisa kain menjadi daster maupun sprei, dilakukan pemilihan sisa kain yang masih atau tidak layak diolah kembali. Kemudian dilakukan penjahitan sesuai pola yang diinginkan. Pengolahan sampah kain hanya dilakukan pada sisa-sisa potongan kain yang masih cukup lebar. Sedangkan sisa potongan kain kecil akan dijual kepada pengepul kain. Sisa-sisa potongan kain kecil dimasukkan ke dalam karung dengan berat kurang lebih sama seperti sisa potongan kain lebar. Sisa-sisa potongan kain kecil akan dijual dengan harga sekitar Rp3000,00/kg. Pengepul kain akan rutin mengambil sisa-sisa potongan kain tersebut setiap satu minggu sekali dan olehnya kemudian akan digunakan sebagai bahan bakar untuk pembakaran kerajinan dari gerabah.

Sebuah kegiatan industri baik besar maupun kecil seperti industri rumah tangga sudah sepatutnya melakukan pengolahan terhadap limbahnya yang pada penelitian ini ialah sampah kain. Penting untuk dilakukan riset tentang pengolahan sampah kain pada Industri Buana Batik ialah sebagai bentuk tanggung jawab terhadap sampah kain yang dihasilkan agar tidak merugikan lingkungan sekitar. Selain itu, melalui pengolahan sampah kain daster tersebut mampu menghasilkan produk baru melalui kegiatan daur ulang. Selain meminimalisir sampah, produk daur ulang kain juga memiliki nilai guna dan jual yang dapat menambah pendapatan ekonomi. Pengolahan dengan mendaur ulang sampah kain juga tidak hanya dilakukan oleh pemilik Industri Rumah Tangga Buana Batik, tidak jarang masyarakat juga ikut membeli sisa kain dan mendaur ulangnya. Upaya menjaga kelestarian lingkungan juga menjadi salah satu pentingnya melakukan penelitian ini. Sampahkain yang dibiarkan tertumpuk dan tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan pencemaran lingkungan. Lingkungan yang tercemar menunjukkan bahwa kondisi kelestariannya menurun dan mengganggu serta merugikan lingkungan dan orang lain (Jamaluddin & Nurul, 2021).

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis mengambil judul “Pengolahan sampah Kain (Studi Pada Industri Rumah Tangga Buana Batik Di Desa Wonorejo, Kabupaten Pekalongan)”. Penulis akan mengkaji terkait strategi pengolahan limbah kain daster yang dilakukan oleh Industri Rumah Tangga Buana Batik. Melihat masyarakat yang terkadang juga ikut mengolah sampah kain daster tersebut, penulis juga tertarik untuk mengkaji bagaimana dampak yang diperoleh dari proses pengolahan sampah kain Industri Rumah Tangga Buana Batik terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar.

E. Tinjauan Pustaka

1. Pengolahan Sampah

Penelitian tentang pengelolaan limbah telah banyak dikaji oleh peneliti terdahulu, diantaranya ialah (Saputra & Fauzi, 2022), (Riniarti, Dkk, 2022), (Ariska, Dkk, 2022), (Dewi & Utama, 2022), dan (Rahayu, Candra, & Zalukhu, 2022)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Fauzi (2019) memperoleh hasil bahwa pengelolaan sampah kertas didaur ulang dan dijadikan bahan baku industri kertas dengan memanfaatkan serat kertas. Pengolahan kertas tersebut ternyata mampu mengurangi sampah di Indonesia hingga 10,2% pertahunnya. Kemudian, pada penelitian Raniarti, Dkk (2022) memaparkan hasil bahwa pengolahan sampah plastik menjadi paving block dilakukan sebagai upaya melestarikan dengan mendaur ulang sampah plastik dan meningkatkan daya tarik hutan mangrove di Desa Margasari. Berbeda pada penelitian Ariska, Dkk (2022) yang memperoleh hasil yakni pengolahan sampah rumah tangga menjadi kreasi kerajinan yang bernilai ekonomis sehingga dapat meningkatkan keahlian serta pendapatan ekonomi keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Utama (2022) memperoleh hasil bahwa pengolahan sampah organik melalui konsep *eco enzyme* yang mampu memberikan solusi kepada masyarakat desa atas permasalahan sampah. Pengolahan sampah organik tersebut berhasil menghasilkan *eco enzyme* sebanyak 29 liter yang nantinya akan dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, Candra, dan Zalukhu (2022) memperoleh hasil bahwa sampah organik rumah tangga diolah menjadi pupuk ramah lingkungan yakni pupuk kompos yang berguna untuk tanaman dan tumbuhan serta mengurangi ketergantungan masyarakat dari pupuk non organik.

Berbeda dengan penelitian tersebut di atas, penelitian ini akan mengkaji terkait pengolahan sampah kain pada sebuah industri rumah tangga di Desa Wonorejo Kabupaten Pekalongan. Industri rumah tangga

tersebut merupakan Industri Rumah Tangga Buana Batik. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana dampak yang ditimbulkan dari pengolahan sampah kain tersebut pada kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar.

2. Industri Rumah Tangga

Kajian mengenai industri rumah tangga telah banyak dikaji oleh peneliti terdahulu, diantaranya (Badriyah, 2020), (Sakinah, 2021), (Mursalina, Abidin, & Nigtyas, 2022), (Imsar, 2020) dan (Pratama & Aga, 2021)

Pada penelitian yang dilakukan oleh Badriyah (2020) memperoleh hasil bahwa Home Industri Erwina memiliki pengaruh positif dalam perkembangan ekonomi pada masyarakat Desa Pagelaran yakni mampu meningkatkan semangat kerja dan inovasi di kalangan ibu rumah tangga. Sedangkan, hasil dari penelitian Sakinah (2021) bahwa Home Industri Emping Melinjo memiliki peran yang positif bagi masyarakat yakni membantu meningkatkan pendapatan, meminimalisir pengangguran, dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Kemudian pada penelitian Prathama & Aga (2021) diperoleh hasil bahwa usaha home industri tersebut sangat membantu dan menambah pendapatan ekonomi keluarga hingga biaya sekolah anak.

Pada penelitian Mursalina, Abidin & Ningtyas (2022) diperoleh hasil bahwa adanya home-industri konveksi berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakatnya dengan signifikan 0,05% yakni kondisi ekonomi, kesehatan dan tercukupinya kebutuhan ekonomi masyarakat. Kemudian, hasil dari Penelitian Imsar (2020) ialah adanya home industri konveksi Abu Bakar tersebut berperan sebagai wadah pemberdayaan para pekerjanya yang dimayoritasi oleh ibu rumah tangga yang juga berhasil mengaplikasikan skill menjahit melalui konveksi tersebut.

Berbeda dengan penelitian tersebut di atas, penelitian ini akan dilakukan dengan fokus kajian pada pengolahan limbah yakni limbah kain

daster. Selain itu, penelitian ini akan dilakukan pada sebuah industri rumah tangga yakni industri daster Buana Batik yang bertempat di Desa Wonorejo Kabupaten Pekalongan. Adapun perbedaan lain pada penelitian ini ialah akan mengkaji mengenai bagaimana dampak pengolahan limbah kain dari industri daster Buana Batik terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

F. Kerangka teori

1. Definisi Konseptual

a. Pengolahan Sampah

Pengolahan merupakan kegiatan untuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah agar dapat diproses lebih lanjut dimanfaatkan, atau dikembalikan secara aman (Widyaningrum, Pujiati, & Moelyaningrum, 2016). Sedangkan pengelolaan sampah adalah suatu upaya guna mengurangi atau meminimalisir volume sampah atau merubah bentuk menjadi bermanfaat antara lain daur ulang, penghancuran dan pengeringan (Rahayu, Candra, & Zalukhu, 2022). Pengolahan sampah dapat dilakukan melalui 3R yakni pengolahan sampah dengan konsep *reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan kembali), dan *recycle* (daur ulang) yang dimulai dari sumbernya. Konsep utama dari pengolahan sampah tersebut ialah untuk mengurangi jumlah atau kuantita serta memperbaiki karakteristik sampah sebelum dibawa ke TPA (Maharaja, Dkk, 2022).

Tercantum pada UU RI No. 18 tentang pengelolaan sampah yang disebutkan bahwa permasalahan sampah memiliki banyak sebab, oleh karenanya pengelolaan sampah harus dilakukan secara menyeluruh dan pembaruan dengan menginovasi cara pengolahannya dimulai dari hulu ke hilir atau cara mengolah sampah dengan konsep 3R (*reuse, reduce, and recycle*) (Agus, Oktaviyanti, & Sholahudin, 2019). Adapun proses pengolahan sampah berbasis 3R dimulai dengan mengurangi penggunaan sampah jika memungkinkan, memilah sampah sesuai dengan karakteristik sampah, dan mendaur ulang sampah sehingga dapat bernilai ekonomis.

Pengolahan sampah dengan cara ini tidak hanya dapat mengurangi jumlah sampah, namun dapat pula menjadi alternatif pendapatan bagi masyarakat (Maharaja, Dkk, 2022).

b. Sampah Kain

UU No. 18 Tahun 2008 menyebutkan bahwa sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Menurut definisi *World Health Organization* (WHO) sampah adalah sesuatu yang tidak dipakai, tidak disenangi, tidak digunakan, atau sesuatu yang berasal dari kegiatan seseorang jadi tidak terjadi dengan sendirinya (Agus, Oktaviyanthi, & Sholahudin, 2019). Berdasarkan sumber produksi sampah terdiri dari empat sumber utama yaitu *residential units* (sampah dari kegiatan rumah tangga), *commercial units* (sampah dari kegiatan perdagangan), *healthcare units* (sampah dari kegiatan penyediaan jasa layanan kesehatan), *industrial units* (sampah dari aktivitas industri). Sedangkan berdasarkan tingkat penguraianya terbagi menjadi dua jenis yaitu sampah organik ialah sampah yang relatif mudah diurai, dan sampah anorganik ialah sampah yang lebih sulit untuk diurai (Sastrawan, Tasim, & Sulaiman, 2022).

Sampah kain merupakan jenis sampah yang sulit diolah karena merupakan sampah anorganik yang tidak mudah terurai sehingga tidak dapat dikompos. Sampah kain yang diolah dengan cara pembakaran akan menimbulkan asap dan gas beracun yang akan membahayakan lingkungan. Sampah kain yang dihasilkan dari sebuah aktivitas industri disebut kain perca. Kain perca sendiri merupakan sisa-sisa potongan kain yang sudah tidak digunakan, namun masih dapat diolah kembali untuk membuat suatu bahan atau produk sehingga memiliki nilai guna (Mulyani, Dkk, 2022).

c. Industri Rumah Tangga

Industri rumah tangga atau disebut *Home Industry* berasal dari kata “*home*” yang berarti rumah atau tempat tinggal dan kata “*industry*” yang diartikan sebagai suatu usaha atau perusahaan. Industri rumah tangga ialah

sebuah perusahaan dalam lingkup skala kecil yang bergerak pada bidang industri tertentu. Definisi industri rumah tangga juga dikemukakan oleh Mulyawan yang mengartikan *home industry* sebagai perusahaan kecil suatu produk barang yang dipusatkan di rumah, baik produksi, administrasi, maupun pemasaran (Armelia & Damayantie, 2013). Industri rumah tangga pada umumnya termasuk kategori usaha kecil yang memusatkan kegiatannya di sebuah rumah keluarga tertentu dengan para karyawan berdomisili di tempat yang tidak jauh dari rumah produksi tersebut (Zulfikar & Muharom, 2022).

Mulyawan menjabarkan beberapa manfaat dan keuntungan yang tumbuh dari sebuah industri rumah tangga yakni sebagai berikut (Armelia & Damayantie, 2013):

- 1) Membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar
- 2) Membentuk dan menguatkan jaringan sosial dan ekonomi berskala lokal
- 3) Mendorong percepatan siklus finansial
- 4) Mengurangi kesenjangan sosial dalam masyarakat
- 5) Mengurangi angka kriminalitas
- 6) Menumbuhkan keanekaragaman sumber daya alam dan manusia.

2. Teori Modal Sosial Robert Putnam

Robert Putnam memfokuskan mperhatiannya pada masalah modal sosial yang dipicu oleh keprihatnannya terhadap kepercayaan masyarakat kepada pemerintah yang semakin menurun dan keanggotaan pada organisasi-organisasi politik yang semakin melemah. Putnam menunjukkan bahwa modal sosial melekat dalam relasi-relasi sosial. Modal sosial dibangun melalui jaringan sosial. Putnam juga menyebutkan bahwa modal sosial terdii dari tiga komponen yakni 1) *trust* (kepercayaan), 2) norma sosial, dan 3) jaringan sosial yang menjadi wadah kegiatan sosial , terutama dalam bentuk asosisasi-asosiasi sukarela (Field, 2016).

Bentuk asosiasi sukarela dalam jaringan sosial menurut Putnam ialah memiliki peran penting dalam upaya mengembangkan modal sosial. Asosiasi sukarela efektif dalam menyalurkan informasi, serta mampu menjadi ajang berinteraksi dan melakukan transaksi di antara individu-individu yang terlibat di dalamnya. Selanjutnya, melalui interaksi tersebut akan mendorong semua pihak untuk mengembangkan norma-norma yang memfasilitasi kerja sama saling menguntungkan. Dengan demikian, asosiasi sukarela dan hubungan yang saling menguntungkan tersebut ialah dua komponen yang diyakini mampu menumbuhkan sebuah kepercayaan yang menghargai perkembangan. Kepercayaan (*trust*) tersebut akan memperkuat jaringan sosial dan norma. Demikian proses modal sosial yang berjalan berkesinambungan (Field, 2016).

Putnam dalam bukunya yang berjudul *Bowling Alone* (2000) mengeluarkan opininya yakni gagasan intik dari teori modal sosial ialah bahwa jaringan sosial memiliki nilai dan kontak sosial mempengaruhi produktivitas individu dan kelompok. Opinions tersebut merujuk pada hubungan antar individu dan jaringan sosial serta norma respositas dan keterpercayaan yang tumbuh dari hubungan-hubungan tersebut.

Tiga komponen modal sosial menurut Putnam (2000), sebagai berikut:

1. Kepercayaan (*trust*), menurut Putnam kepercayaan tercipta pada keinginan untuk mengambil resiko dalam suatu hubungan sosial yang didasarkan pada keyakinan bahwa orang lain akan bertindak sesuai dengan pola tindakan yang saling mendukung atau merugikan satu sama lain sesuai dengan yang diharapkan.
2. Norma (*norm*), berfungsi sebagai kontrol dari perilaku individu yang terlibat dalam suatu industri. Jika norma tidak diterapkan maka akan berpotensi merugikan satu sama lain.

3. Jaringan sosial (*network*), mencakup nilai-nilai atau interaksi sosial yang mungkin berdampak pada produktivitas individu atau kelompok. Adanya jaringan sosial mampu menciptakan kolaborasi yang menguntungkan di antara satu sama lain.

3. Pengolahan Sampah dalam Perspektif Islam

Sampah merupakan salah satu persoalan lingkungan yang masih perlu terus dibenahi hingga saat ini. Penanganan sampah yang kurang baik menyebabkan turunnya produktivitas yang pada akhirnya akan menghambat jalannya suatu kegiatan. Sampah juga berpotensi menurunkan kualitas sumber daya alam, menyebabkan banjir, dan menimbulkan berbagai macam penyakit. Ketidakseriusan pada penanganan sampah akan mengakibatkan dampak yang fatal. Sampahsampah yang tertimbun dan tertumpuk akan lebih banyak, namun tidak diiringi dengan keseriusan dalam penanganannya. Padahal, mayoritas sampah dapat dikelola (Latuconsina & Bahrul, 2017). Terdapat metodemetode yang ditemukan untuk menangani persoalan sampah, yakni daur ulang atau 3R (*Reuse, Reduce, Recycle*) dan pengomposan.

Perihal persoalan sampah, islam memiliki pandangan sendiri mengenai upaya pengolahan sampah. Islam ialah agama yang sangat keras melarang umatnya berbuat tabdzir. Tabdzir merupakan perbuatan menghambur-hamburkan harta atau menyia-nyiakan sesuatu yang bisa dimanfaatkan. Perbuatan tabdzir ialah salah satu perbuatan manusia yang dibenci oleh Allah dan dijuluki sebagai saudara setan (Latuconsina & Bahrul, 2017). Hal tersebut sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Isra' ayat 27:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ طَيْفِينَ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: “Janganlah kalian berbuat tabdzir, karena orang-orang yang mubadzir adalah saudaranya setan dan setan itu sangat ingkar kepada tuhan nya” (QS. Al-Isra’: 27)

Penimbunan sampah yang berlebihan tanpa adanya penanganan lanjutan termasuk perbuatan tabdzir, karena mayoritas sampah dapat dikelola dan bahkan memiliki potensi ekonomi. Banyak metode-metode yang dapat digunakan untuk menangani masalah tersebut seperti daur ulang sampah dan pengomposan. Dengan mendaur ulang sampah baik dengan teknik 3R ataupun pengomposan, masing-masing memiliki manfaat bagi kehidupan manusia. Sampah yang didaur ulang menjadi sebuah produk baru dengan baik, akan memiliki nilai guna dan nilai jual. Dengan melakukan pengolahan sampah tersebut, maka manusia dapat terhindar dari perbuatan tabdzir yang dibenci oleh Allah (Latuconsina & Bahrul, 2017).

Sampah yang dibiarkan tertumpuk dan tertimbun dapat memunculkan masalah lain seperti pencemaran lingkungan, ataupun banjir. Kondisi tersebut tentu berbahaya bagi manusia, maupun makhluk hidup dan alam semesta. Inilah salah satu gambaran tabdzir, yakni menyia-menyiakan sesuatu yang sebenarnya masih dapat dimanfaatkan. Memanfaatkan sampah dengan dikelola akan memberikan kemaslahatan yang besar bagia anak cucu kita dan alam sekitar nanti. Selain mengindarkan diri dari perbuatan tabdzir, mengolah sampah juga dapat bernilai ibadah. Ibadah dalam menjaga perintah Allah untuk senantiasa menjaga kebersihan. (Latuconsina & Bahrul, 2017)

Pengolahan sampah dalam islam sudah dianjurkan sejak zaman Rasulullah SAW., yakni dalam sebuah hadits shahih Rasulullah SAW bersadba

“Dari Jabir bin Abdillah Radhiyallahu’anh, Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam bersabda jika makanan salah satu dari kalian jatuh makan hendaklah diambil dan disingkirkan kotoran yang melekat padanya, kemudian hendaklah dimakan dan jangan dibiarkan untuk setan”

Perintah untuk melakukan pengolahan sampah juga ditunjukkan dalam hadits perintah untuk menjilati jari setelah makan. Kedua hadits ini terkesan tidak memiliki kesinambungan terhadap pengolahan sampah. Namun, kedua hadits tersebut berbicara bagaimana mengolah sampah pada zaman Rasulullah SAW, yang memberikan pelajaran penting bagi umat manusia di zaman modern seperti sekarang. Hadits yang menganjurkan untuk mengambil makanan yang jatuh kemudian dibersihkan serta perintah untuk menjilati jari setelah makan terkesan sepele dan menjijikan. Namun, hal ini menunjukkan bagaimana kondisi pada zaman Rasulullah SAW. dengan sederhana melakukan pengolahan pada sesuatu yang akan menjadi sampah yakni dengan membersihkan dan memakan kembali makanan yang jatuh, serta menjilati sisa-sisa makanan yang ada di tangan ketika selesai makan (Latuconsina & Rusydi, 2017)

Makanan yang jatuh yang dan seharusnya menjadi sampah, oleh Rasulullah SAW. dikelola kembali dengan cara yang sederhana yakni dicuci, agar kemudian dapat bermanfaat kembali dan tidak terbuang sia-sia atau menjadi mubadzir. Berbeda dengan kondisi sekarang yang semakin modern, pengelolaan terhadap sampah justru semakin beragam cara. Di zaman sekarang, apapun dapat diolah dan dimanfaatkan kembali bahkan memiliki potensi ekonomi. Perintah melakukan pengolahan sampah bukan merupakan aturan semata, melainkan menjadi sebuah anjuran atau sunah terutama bagi umat islam. (Latuconsina & Rusydi, 2017)

BAB II PENGOLAHAN SAMPAH KAIN PERSPEKTIF TEORI MODAL SOSIAL ROBERT PUTNAM

A. Teori Modal Sosial Robert Putnam

1. Asumsi dan Konsep Dasar Modal Sosial

Modal sosial merupakan suatu usaha untuk mengelola, meningkatkan, atau memanfaatkan hubungan-hubungan sosial sebagai sumber daya untuk memperoleh keuntungan ekonomi atau manfaat sosial (Usman, 2018). Salah satu tokoh yang mengembangkan teori modal sosial ialah Robert Putnam yang merupakan seorang pakar ilmu politik yang berasal dari Amerika. Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi (Field, 2016). Putnam dalam bukunya *Bowling Alone* (2000) mengatakan modal sosial ialah wujud dari masyarakat yang terorganisir, baik dari norma, jaringan kerja, maupun nilai kepercayaan yang memiliki peran dalam sebuah kerjasama serta tindakan yang bermanfaat.

Pemikirannya terkait modal sosial diawali oleh keprihatinannya terhadap semakin menurunnya kepercayaan masyarakat kepada pemerintah. Selain itu keanggotaan pada organisasi-organisasi sukarela (*voluntary organizations*) juga mengalami penurunan. Menurut konsep Putnam dalam Usman (2018) bahwa asosiasi sukarela memiliki peran penting dalam upaya mengembangkan modal sosial. Asosiasi sukarela menjadi ajang berinteraksi dan melakukan transaksi diantara aktor-aktor yang tergabung didalamnya. Kemudian interaksi dan transaksi tersebut mendorong mereka untuk mengembangkan norma-norma yang memfasilitasi kerja sama saling menguntungkan. Asosiasi sukarela dan hubungan saling menguntungkan tersebut yang kemudian akan menumbuhkan kepercayaan dan nilai-nilai positif yang menghargai perkembangan (Usman, 2018). Putnam percaya bahwa koneksi antara

sosiasi sukarela dan hubungan yang saling menguntungkan dapat menumbuhkan rasa percaya dan menghargai perkembangan sesama anggota (Putnam, 2000).

Putnam memperkenalkan perbedaan antara dua bentuk dasar modal sosial yakni menjembatani dan mengikat. Modal sosial yang menjembatani (*bridging social capital*) yakni modal sosial antar kelompok. Modal sosial bentuk ini lebih menyatukan masyarakat yang berasal dari latar belakang sosial yang beragam dan terbentuk dari kelompok yang memiliki pandangan terbuka dan mandiri. Kemandirian tersebut tumbuh dari hubungan antar jaringan yang terjadi melalui interaksi dengan pihak di luar kelompok. Modal sosial yang menjembatani akan mampu menghubungkan aset eksternal, informasi, identitas akan terbangun, serta hubungan yang bersifat timbal balik akan lebih luas. Sedangkan modal sosial mengikat (*bonding social capital*) ialah modal sosial yang terjadi dalam suatu kelompok atau komunitas dan bersifat eksklusif. Oleh karena itu, pola hubungan yang terbentuk cenderung terorientasi ke dalam. Modal sosial mengikat dapat menopang resiprositas spesifik, menggerakkan solidaritas, dan merekatkan sosial secara internal (Field, 2016).

Modal sosial berperan dalam menciptakan keuntungan ekonomi maupun manfaat sosial melalui usaha seseorang dalam membentuk relasi-relasi sosial sehingga menjadi sebuah sumber daya untuk memperoleh tujuan. Dalam merealisasikan tujuan tersebut dapat dilihat dari dampak atau efek relasi-relasi sosial. *Pertama*, relasi-relasi sosial memfasilitasi aliran informasi tentang berbagai macam kebutuhan lingkungan yakni semakin luas jejaring relasi sosial yang dapat dikembangkan semakin banyak pula informasi yang diperoleh. *Kedua*, relasi-relasi sosial mampu menjadi kekuatan memobilisasi dukungan. Oleh karenanya, semakin luas relasi-relasi sosial maka semakin kuat pengaruhnya terhadap posisi rawar kekuasaan. *Ketiga*, relasi-relasi sosial merupakan media menanamkan dan menebarkan kepercayaan (*trust*), sehingga orang dapat mengembangkan

hubungan yang saling menguntungkan satu sama lain (*reciprocal relationships*). (Usman, 2018).

Berdasarkan konsep yang telah dipaparkan tersebut, modal sosial yang terjadi pada industri rumah tangga Buana Batik ialah menjembatani dan mengikat. Modal sosial menjembatani terbentuk diantara hubungan pemilik industri rumah tangga Buana Batik dengan pedagang grosir langganan. Interaksi terjadi ketika proses memasok daster dari industri rumah tangga Buana Batik ke pedagang grosir langganan di Pasar Malioboro. Dari interaksi tersebut diperoleh informasi yang akhirnya memperluas koneksi yakni mampu membentuk jaringan-jaringan yang saling menguntungkan dengan para pedagang-pedagang grosir. Terjadi tukar informasi mengenai dinamika industri rumah tangga Buana Batik dan tidak jarang akan terjadi kerjasama yang saling menguntungkan dengan berlandaskan norma-norma yang telah disepakati bersama, serta rasa percaya antara pemilik dan para pedagang grosir. Modal sosial menjembatani juga terbentuk pada pemilik dan para tetangga yang membeli sisa kain produksi daster. Jaringan yang terjadi diantara keduanya menimbulkan keuntungan pada masing-masing pihak. Para tetangga yang membeli sisa kain kemudian mengolahnnya kembali menjadi barang baru untuk dijual.

Sedangkan modal sosial yang mengikat terbentuk pada hubungan antara pemilik dan para pekerja industri rumah tangga Buana Batik. Interaksi yang terjadi terus-menerus dalam proses produksi kemudian menyebabkan terbentuknya modal sosial pada para anggota industri rumah tangga Buana Batik. Rasa percaya diantara masing-masing anggota menjadi bentuk solidaritas. Solidaritas tersebut mampu merekatkan hubungan sosial didalamnya. Modal sosial mengikat yang terbentuk menguntungkan satu sama lain yang mampu mendorong perkembangan industri rumah tangga Buana Batik.

2. Konsep Kunci Modal Sosial

Terdapat komponen-komponen yang menjadi konsep kunci pada teori modal sosial menurut Putnam, diantaranya (Putnam, 2000): a. Kepercayaan (*Trust*)

Menurut Putnam (2000) hal tertinggi dalam sebuah hubungan ialah kepercayaan kepada masyarakat. Maksudnya ialah kemungkinan yang tertinggi dari bagaimana kerja sama tersebut terjalin. Menurutnya, kepercayaan dapat tumbuh melalui dua sumber yakni norma sosial dan jaringan sosial. Kepercayaan terwujud dalam keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosial yang didasarkan pada keyakinan bahwa orang lain akan selalu bertindak sesuai dengan pola tindakan yang saling mendukung dan merugikan diri sendiri atau kelompoknya sesuai dengan yang diharapkan. Kepercayaan dalam modal sosial biasanya diartikan sebagai keyakinan yang dimiliki oleh anggota dari sebuah entitas jaringan bahwa mereka tidak akan saling merugikan, mengingkari janji, atau berbohong. Begitupun sebaliknya, mereka akan selalu mempertahankan kesadaran, sikap, dan tindakan yang bersifat kolektif demi mencapai tujuan yang bermanfaat bagi kebaikan bersama (Usman, 2018).

b. Norma dan Nilai Sosial

Norma dan nilai sosial berfungsi sebagai kontrol dari perilaku individu yang terlibat dalam suatu industri, jika tidak diterapkan maka akan berpotensi merugikan industri tersebut. Norma dan nilai dalam sebuah industri memiliki tujuan berupa kesepakatan agar industri yang dijalankan dapat lebih teratur, terarah, dan terorganisir. Apabila norma dapat berjalan dengan baik, maka akan memunculkan nilai-nilai sosial dalam sebuah industri seperti nilai kebersamaan, kerja keras, harmonis, rasa sabar, dan tanggung jawab. Hubungan timbal balik ialah ukuran dari timbal balik yang ditukar dengan sesuatu yang baik dan bernilai sama (Putnam, 2000).

c. Jejaring Sosial

Menurut Putnam (2000) jaringan sosial yang kuat dapat menumbuhkan rasa kolaborasi diantara para anggotanya dan keuntungan

dari partisipasi mereka juga akan hadir dalam masyarakat yang sehat. Orang-orang bekerja sama dalam jaringan berkat infrastruktur dinamis sosial, yang mendorong keterlibatan dan komunikasi, yang membangun kepercayaan dan membuat kerjasama lebih efektif. Jaringan sosial mencakup nilai-nilai atau interaksi sosial yang mungkin berdampak pada produktivitas individu atau kelompok. Dalam perspektif Putnam (2000) hubungan antar individu terbentuk karena pada dasarnya setiap individu mempunyai hubungan melalui jaringan yang di dalamnya terdapat kesamaan nilai. Jaringan sosial merupakan salah satu dasar untuk membentuk kepercayaan dan dapat memperkuat kerja sama di dalam suatu masyarakat atau kelompok, baik melalui komunikasi ataupun interaksi antar masyarakat.

B. Implementasi Teori Robert Putnam terhadap Pengolahan Sampah Kain Industri Rumah Tangga Buana Batik

Merujuk pada konsep modal sosial yang telah dipaparkan sebelumnya, modal sosial yang terjadi pada industri rumah tangga Buana Batik ialah menjembatani dan mengikat. Modal sosial menjembatani terbentuk diantara hubungan pemilik industri rumah tangga Buana Batik dengan pedagang grosir langganan. Interaksi terjadi ketika proses memasok daster dari industri rumah tangga Buana Batik ke pedagang grosir langganan di Pasar Malioboro. Dari interaksi tersebut diperoleh informasi yang akhirnya memperluas koneksi yakni mampu membentuk jaringan-jaringan yang saling menguntungkan dengan para pedagang-pedagang grosir. Terjadi tukar informasi mengenai dinamika industri rumah tangga Buana Batik dan tidak jarang akan terjadi kerjasama yang saling menguntungkan dengan berlandaskan norma-norma yang telah disepakati bersama, serta rasa percaya antara pemilik dan para pedagang grosir. Modal sosial menjembatani juga terbentuk pada pemilik dan para tetangga yang membeli sisa kain produksi daster. Jaringan yang terjadi diantara keduanya menimbulkan keuntungan pada masing-masing pihak. Para

tetangga yang membeli sisa kain kemudian mengolahnya kembali menjadi barang baru untuk dijual.

Sedangkan modal sosial yang mengikat terbentuk pada hubungan antara pemilik dan para pekerja industri rumah tangga Buana Batik. Interaksi yang terjadi terus-menerus dalam proses produksi kemudian menyebabkan terbentuknya modal sosial pada para anggota industri rumah tangga Buana Batik. Rasa percaya diantara masing-masing anggota menjadi bentuk solidaritas. Solidaritas tersebut mampu merekatkan hubungan sosial didalamnya. Modal sosial mengikat yang terbentuk menguntungkan satu sama lain yang mampu mendorong perkembangan industri rumah tangga Buana Batik.

Berdasarkan paparan konsep kunci teori modal sosial di atas, berikut implementasi terhadap pengolahan sampah kain Industri Rumah Tangga Buana Batik:

1. Kepercayaan pada pengolahan limbah kain Industri Rumah Tangga Buana Batik, digambarkan melalui hubungan antara pelaku usaha dengan para pekerja yang mana saling mengenal satu sama lain, sehingga rasa percaya timbul dan akan mendorong terjadinya kerjasama. Bentuk kepercayaan yang terjadi tersebut dipengaruhi oleh latar belakang dan kebutuhan yang sama yakni berasal dari daerah yang sama dan membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sehingga kepercayaan timbul diantara keduanya untuk mencapai tujuan yang sama. Kepercayaan juga terwujud pada proses perpindahan produk dari pemilik kepada para pelanggan. Keberhasilan proses pemasaran produk tersebut merupakan wujud dari adanya kepercayaan yang sudah terjalin pada pihak industri rumah tangga Buana Batik dan para pelanggan.
2. Norma dan nilai pada pengolahan sampah kain di Industri Rumah Tangga Buana Batik ditunjukkan melalui bagaimana dalam sebuah kelompok usaha menerapkan aturan untuk melakukan pengolahan terhadap limbah kain setelah semua target produksi sudah tercapai. Hal itu juga ditunjukkan

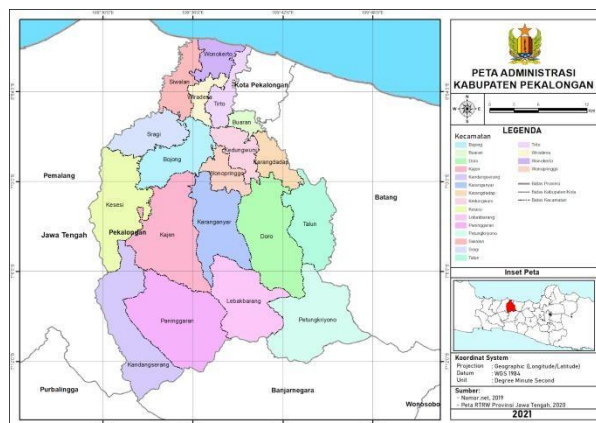
oleh beberapa tetangga yang ikut membeli sisa-sisa kain untuk diolahnya sendiri. Selain itu bagaimana para pekerja dan tetangga memproses pengolahan sampah kain dengan teratur dan berkelanjutan merupakan bentuk adanya kerja keras serta tanggung jawab dalam mengolah sampah kain. Norma dan nilai juga ditunjukkan melalui adanya aturan-aturan kerja yang telah ditetapkan oleh pemilik industri rumah tangga Buana Batik. Aturan tersebut seperti kontrak kerja yang mengikat seperti jam kerja. Kontrak kerja yang dibuat dan disepakati antara pemilik dan pekerja merupakan suatu bentuk menciptakan kedisiplinan dalam bekerja. Terdapat pula aturan mengenai ketentuan produksi agar menghasilkan produk yang berkualitas. Produk yang berkualitas akan meningkatkan nilai jual dan mampu dipasarkan lebih luas. Selain itu, terdapat kesepakatan antara pemilik industri rumah tangga Buana Batik dengan para pedagang grosir mengenai ketentuan harga pasar dari penjualan produk daster. Kesepakatan harga tersebut dibuat agar kerjasama diantara pihak-pihak terus berjalan. Sebagaimana nilai dan norma dalam sebuah industri akan menciptakan kebersamaan, solidaritas, serta tanggung jawab.

3. Jaringan sosial pada pengolahan sampah kain di Industri Rumah Tangga Buana Batik, ditunjukkan pada bagaimana pemilik usaha industri tersebut menjaga kualitas produk hingga sampai tahap pemasaran. Hal tersebut menunjukkan adanya jaringan yang terbentuk ketika pemilik usaha memasarkan dan memasok produknya ke pelanggan di pasar. Jaringan terbentuk terus menerus dan memberikan keuntungan kepada masing-masing pihak. Jaringan yang terbentuk pada proses tersebut diperoleh melalui adanya interaksi sosial. Diperoleh informasi dari interaksi tersebut yang mampu memperluas koneksi. Koneksi tersebut yang akhirnya dapat memperluas pemasokan daster pada pedagang-pedagang grosir di Pasar Malioboro. Jaringan sosial juga ditunjukkan pada terjalinnya kerjasama antara pemilik industri rumah tangga Buana Batik dengan para tetangga yang membeli sisa kain. Kesepakatan yang dibuat diantara mereka seperti menyediakan beberapa kilogram sisa kain untuk diambil oleh tetangga tersebut. Dalam proses ini, jaringan sosial yang terbentuk juga menciptakan keuntungan bagi masing-masing pihak. Para tetangga yang membeli sisa kain tersebut akan mengolah kembali sisa kain untuk dijadikan sebuah produk baru yang kemudian diperjual belikan. Begitupun pemilik industri rumah tangga Buana Batik juga mendapatkan keuntungan dari penjualan sisa kain dan juga meringankannya dalam mengelola sampah-sampah kain dari produksinya.

BAB III INDUSTRI RUMAH TANGGA BUANA BATIK DESA WONOREJO KABUPATEN PEKALONGAN

A. Kondisi Geografis Desa Wonorejo

Gambar 5 Peta Kabupaten Pekalongan



Sumber: Pekalongankab.go.id

Desa Wonorejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. Berasal dari kata Wono yang berarti alas dan Rejo yang berarti makmur, maka wonorejo memiliki arti alas yang makmur. Dikatakan demikian karena memang benar bahwa Desa Wonorejo merupakan salah satu desa yang memiliki banyak alas dan sawah yang cukup luas. Data monografi Desa menunjukkan bahwa Desa Wonorejo terletak kurang lebih 2 Km dari ibukota kecamatan, sejauh 17 Km dari wilayah kerja pembantu bupati, dan sejauh 120 km dari ibukota Kabupaten/Kota Pekalongan. Desa Wonorejo memiliki 4 dukuh diantaranya Dukuh Wonokeri, Dukuh Lengkong, Dukuh Kantilan, dan Dukuh Karangelu.

Berdasarkan data monografi, Desa Wonorejo memiliki luas sekitar 220.275 Ha, dengan luas tersebut terdapat 18 RT dan 6 RW. Berdasarkan letak serta batas wilayahnya secara geografis yaitu:

1. Sebelah Utara : Desa Kemasan
2. Sebelah Timur : Desa Jetak Lengkong

3. Sebelah Selatan : Desa Sampih
4. Sebelah Barat : Desa Menjangan

Adapun kondisi geografis Desa Wonorejo ialah sebagai berikut:

1. Tinggi pusat pemerintahan wilayah desa/kelurahan
dari permukaan laut : 3,5 M
2. Suhu maksimum/minimum : 35°C
3. Bentuk wilayah : Dataran rendah

Desa Wonorejo termasuk wilayah dengan dataran rendah yang mana jarang atau bahkan tidak ditemukan perbukitan, melainkan banyak ditemukan persawahan. Adapun lahan sawah banyak ditanami padi dan tebu, meskipun saat ini lahan sawah tersebut tidak selapang dulu karena sudah banyak dialihfungsikan menjadi perumahan maupun pabrik.

B. Kondisi Demografis Desa Wonorejo

1. Jumlah Penduduk

Secara keseluruhan jumlah penduduk Desa Wonorejo berjumlah 4.675 orang. Dari jumlah tersebut sebanyak 2.360 merupakan penduduk laki-laki dan sebanyak 2.315 merupakan penduduk perempuan. Penduduk Desa Wonorejo 100% beragama Islam.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah
1.	0-9	436
2.	10-19	405
3.	20-29	380
4.	30-39	447
5.	40-49	420
6.	50-59	371

7.	60-69	249
8.	70+	128

Sumber: sidesa.jatengprov.go.id 2020

Berdasarkan tabel tersebut penduduk Desa Wonorejo didominasi oleh usia 30-39 tahun dan 0-9 tahun. Pada rentang usia 30-39 tahun masih termasuk dalam kategori usia produktif, yang mana penduduk atau tetangga yang ikut mengolah sampah kain industri rumah tangga Buana Batik tergolong dalam rentang usia 30-39 tahun. Adapun pekerja dari industri rumah tangga Buana Batik mayoritas berusia di rentang 20-29 tahun.

Tabel 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Belum tamat SD	39
2.	SD	853
3.	SMP	298
4.	SMA	223
5.	S1	29

Sumber: sidesa.jatengprov.go.id 2020

Berdasarkan pendidikannya, mayoritas penduduk Desa Wonorejo masih mengenyam pendidikan di Sekolah Dasar atau SD. Hal ini relevan dengan jumlah penduduk terbanyak kedua berdasarkan usia yakni 0-9 tahun sebanyak 436 jiwa. Pada industri rumah tangga Buana Batik, pekerja yang memproses pengolahan sampah memiliki latar belakang pendidikan tamatan SMP dan SMA, sedangkan pemilik industri rumah tangga tersebut merupakan tamatan SMA. Tetangga industri rumah tangga Buana Batik yang juga ikut mengolah sampah kain merupakan tamatan SD dan SMP.

Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Pelajar	1.006
2.	Pensiunan	549
3.	PNS	342
4.	TNI	9
5.	Polri	24
6.	Pedagang	55

Sumber: sidesa.jatengprov.go.id 2020

Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan didominasi oleh pelajar dengan jumlah 1.006 jiwa. Hal tersebut relevan dengan jumlah penduduk berdasarkan usia maupun pendidikan. Namun, masih banyak penduduk yang memiliki pekerjaan di luar dari data yang tertera. Pekerjaan seperti buruh pabrik, penjahit, serta wiraswasta juga masih cukup banyak ditemui di Desa Wonorejo. Para pekerja sekaligus pengolah sampah kain di industri rumah tangga Buana Batik tergolong sebagai penjahit. Demikian pula tetangga yang ikut mengolah kain tergolong sebagai penjahit sekaligus pedagang, karena mereka sendiri yang kemudian menjual hasil produk sisa kain yang sudah dijahit. Sedangkan pemilik industri rumah tangga Buana Batik tergolong sebagai wiraswasta.

2. Kondisi Sosial Budaya

Hubungan antar masyarakat Desa Wonorejo yang terjalin terjadi karena sebagian penduduk memiliki latar belakang yang sama seperti pekerjaan dan keluarga. Masih banyak penduduk yang masih memiliki hubungan keluarga yang sama-sama menetap di Desa Wonorejo. Antara rumah satu dengan yang lain masih memiliki hubungan keluarga sehingga dalam satu wilayah tersebut

bisa dikatakan wilayah turun temurun. Pekerjaan seperti menjadi buruh pabrik konveksi serta penjahit menjadi salah satu jalan terjalannya suatu hubungan diantara masyarakat. Seperti yang terjadi pada industri rumah tangga Buana Batik yang mempekerjakan orang-orang terdekat atau tetangga yang sama-sama bertempat tinggal di Desa Wonorejo. Kondisi kondisi tersebut yang memberikan banyak pengaruh terjalannya hubungan yang baik dan rukun diantara masyarakat.

Kegiatan dan organisasi masyarakat juga menjadi pengaruh terbentuknya hubungan baik di dalam masyarakat. Melalui kegiatan rutin seperti pengajian atau tahlilan mampu menciptakan hubungan yang lebih dekat dan daling mengenal diantara masyarakatnya. Sama halnya dengan organisasi masyarakat yang ada, kegiatan-kegiatan dalam organisasi juga memberikan dampak positif bagi hubungan antar masyarakat. Kerjasama dan interaksi yang terjadi dalam organisasi tersebut mampu memperkuat hubungan diantara anggotanya. Hubungan baik yang terjalin menciptakan kerukunan dan kedamaian antar masyarakat Desa Wonorejo.

Adapun kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan yang rutin dijalankan oleh penduduk Desa Wonorejo diantaranya ialah kerja bakti yang dilakukan per RW, pengajian rutin bapak-bapak dan ibu-ibu setiap malam Jumat di Mushola, nariyahan dan tahlilan ibu-ibu setiap Jumat sore, dan kegiatan TPQ yang dimulai dari pukul 14.00-16.30 WIB setiap Sabtu hingga Kamis. Terdapat beberapa organisasi yang berdiri di Desa Wonorejo diantaranya ialah Anshor Desa Wonorejo, IPNU-IPPNU Desa Wonorejo, serta Pemuda Lengkong Utara (Peluru). Organisasi-organisasi tersebut berperan di bagiannya masing-masing seperti Anshor dan IPNU-IPPNU yang merupakan organisasi keagamaan, sedangkan Peluru yang merupakan organisasi kemasyarakatan yang berperan dalam membantu jalannya kegiatan-kegiatan besar desa.

C. Profil Industri Rumah Tangga Buana Batik

1. Sejarah Buana Batik

Industri rumah tangga Buana Batik merupakan sebuah industri rumahan dan industri berskala kecil di bidang pakaian yang memproduksi pakaian daster. Industri rumah tangga tersebut berlokasi di Desa Wonorejo RT18/06, Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan. Didirikan oleh Bapak Syarozi sekaligus pemilik industri, bertekad bahwa kesuksesan berawal dari hal-hal yang kecil, sebelum akhirnya menjadi sesuatu yang besar dan kokoh. Prinsip tersebut yang sampai saat ini menjadi pegangan Bapak Syarozi dalam menjalankan usahanya.

Industri rumah tangga Buana Batik berdiri pada tahun 2018 hingga sekarang. Sebelum itu, pada tahun 2014 Bapak Syarozi sudah mendirikan sebuah usaha yakni usaha konveksi kecil celana jeans. Dalam menjalankan konveksi ini, beliau dibantu oleh satu orang karyawan yang merupakan saudaranya sendiri. Namun, belum genap satu tahun berjalan, usaha tersebut harus terpaksa berhenti karena mengalami kebangkrutan yang diakibatkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Minimnya pengalaman serta pengetahuan dalam bidang ini menjadi salah satu alasan dirinya dengan mudah terpengaruh orang lain. Selain itu, persaingan industri konveksi yang ketat juga menyebabkan sesama pengusaha-pengusaha pemula seperti Bapak Syarozi kalah bersaing.

Selang beberapa bulan, Bapak Syarozi kembali menjalankan sebuah usaha yakni usaha batik dan gamis anak-anak. Dengan dibantu oleh 3 orang pekerjanya, usaha tersebut diberi label “Eva Batik”. Pada mulanya, proses produksi tidak dilakukan di satu tempat. Melainkan dilakukan di rumah masing-masing pekerja. Hanya pembuatan pola dan pemotongan pola yang dikerjakan sendiri di rumahnya. Sedangkan untuk penjahitan dan finishing dilakukan oleh pekerjanya di rumah masing-masing. Setiap satu minggu sekali dilakukan pemasaran di Yogyakarta. Pemasaran di awal dilakukan penjualan sendiri oleh Bapak Syarozi. Penawaran dari satu kios ke kios lain dilakukan

untuk menarik pelanggan. Setelah kurang lebih 3 bulan, akhirnya mampu menarik pelanggan tetap. Ramainya pasar untuk produk batik dan gamis anak-anaknya hanya bertahan kurang lebih 4 tahun. Sebelum akhirnya, Bapak Syarozi memutuskan untuk beralih memproduksi pakaian daster dan juga mengubah label usahanya menjadi “Buana Batik”.

Meskipun mengalami perubahan produksi, namun Bapak Syarozi mampu mempertahankan pelanggannya. Para pelanggan justru semakin menambah pesanan untuk produk daster. Namun, ada kalanya Bapak Syarozi mengalami penurunan pendapatan yang diakibatkan oleh sepi pasar. Kemudian, Bapak Syarozi mencari tempat lain untuk memasarkan produknya. Ia memilih Solo untuk pasar selanjutnya. Mulanya, penawaran dan promosi terus dilakukan hingga mendapatkan pelanggan tetap di Solo. Setelah mendapatkan pelanggan tetap kemudian terjalin kerjasama dan masih berjalan hingga sekarang. Hingga saat ini, pemasaran daster Buana Batik oleh Bapak Syarozi dilakukan di dua tempat yakni Pasar Malioboro, Yogyakarta dan Solo. Dan pemasaran produk dilakukan di setiap minggunya di hari Sabtu dan Minggu.

2. Sistem Kerja Buana Batik

Gambar 6 Tempat Produksi Industri Rumah Tangga Buana Batik



Sumber Data: Dokumentasi Peneliti

Industri rumah tangga Buana Batik berjalan dengan dibantu oleh 4 orang pekerja diantaranya Surati, Rosa, Nur Santi, dan Silvi. Adapun Bapak Syarozi menerapkan 8 jam kerja dimulai pada pukul 08.00-16.00 WIB. Hari kerja yang diterapkan ialah 6 hari pada hari Selasa, Rabu Kamis, Jumat, Sabtu, dan Minggu, sedangkan pada hari Senin ditetapkan untuk hari libur. Sistem gaji pada industri rumah tangga Buana Batik dilakukan setiap sepekan yakni gaji akan diberikan disetiap hari Senin. Karena Senin adalah hari libur kerja, maka gaji akan diberikan secara *door to door* atau diantar ke rumah masing-masing pekerja.

Proses produksi daster di industri rumah tangga Buana Batik dikerjakan di rumah Bapak Syarozi. Daster diproduksi dalam berbagai bentuk model dan ukuran. Adapun model daster diantaranya ialah daster model kelelawar, *ruffle*, dan daster tanpa lengan. Sedangkan ukuran daster sendiri terdiri dari 3 ukuran yakni M, L dan Jumbo. Produksi daster dimulai dengan beberapa tahap yakni

tahap pemilihan kain, pembuatan pola dan pemotongan kain, tahap menjahit, *finishing*, dan tahap akhir pemasaran.

Gambar 7 Proses Pemotongan Kain



Sumber Data:Dokumentasi Peneliti

Pada tahap pembuatan pola dan pemotongan kain dilakukan oleh Bapak Syarozi. Kemudian kain yang sudah dipotong sesuai pola akan dijahit oleh Surati, Rosa, dan Silvi. Kain yang sudah menjadi daster kemudian dilakukan *finishing* yakni kontrol produk dan pengemasan dikerjakan oleh Nur santi.

Gambar 8 Produk Daster Industri Rumah Tangga Buana Batik



Sumber Data: Dokumentasi Peneliti

Pada tahap pemasaran, produk-produk daster yang sudah dianggap layak untuk dijual atau dipasarkan. Pemasaran dilakukan oleh Bapak Syarozi selaku pemilik usaha. Kota Yogyakarta merupakan kota yang dipilih menjadi tujuan pemasaran produk daster tersebut, tepatnya di Pasar Malioboro. Pemasaran ke Pasar Malioboro dilakukan setiap hari Sabtu dan Minggu. Bapak Syarozi memilih untuk memasarkan hanya dua kali dalam satu minggu karena pada hari tersebut kondisi pasar sedang ramai. Selain itu, dalam kurun waktu satu minggu, produksi daster sudah mencapai kondisi yang siap jual yakni sudah melalui tahap finishing termasuk juga pemberian label dan pengecekan.

Gambar 9 Produk Daster Siap Jual



Sumber Data: Dokumentasi Peneliti

Daster-daster yang sudah melalui tahap *finishing* termasuk juga pemberian label dan pengecekan kelayakan, kemudian disusun dan dikelompokkan sesuai dengan model dan ukurannya. Penyusunan produk tersebut dalam jumlah kodi dan lusin, kemudian ditali menggunakan tali rafia. Setelah selesai proses tersebut, produk-produk daster diangkut untuk siap dijual dan diantarkan kepada pelanggan-pelanggan di Pasar Malioboro.

BAB IV STRATEGI PENGOLAHAN SAMPAH KAIN INDUSTRI RUMAH TANGGA BUANA BATIK DESA WONOREJO KABUPATEN PEKALONGAN

A. Akomodasi Masyarakat Sekitar Sebagai Pekerja Lepas

1. Rekrutmen Pekerja Lepas

Pengolahan sampah kain menjadi sebuah produk pakaian memiliki proses yang rumit dan panjang. Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk sisa-sisa kain tersebut menjadi sebuah pakaian. Industri Rumah Tangga Buana Batik memilih untuk menambah pekerja yang dipilih khusus untuk ikut mengolah sampah kain menjadi pakaian. Hal ini karena Buana Batik sendiri mengutamakan produksi utamanya yakni daster, sehingga penambahan pekerja lepas dipilih agar tujuan pengolahan sampah tercapai dan tidak mengganggu produksi utama.

Bapak Syarozi selaku pemilik Buana Batik menambahkan:

“Starateginya itu yang paling utama nambah orang. Karna kan pekerja saya cuma 4 dan bikin pakaian balpung (tambal tepung) itu lama. Kalau di paksa untuk ngolah sisa kain itu pasti keteteran kan saya juga harus bikin daster dulu. Jadi mending saya tambah orang biar mempersingkat dan kerjanya jadi ngga grasa-grusu (Buru-buru). Tambahannya itu cuman buat ngerjain balpung ya istilahnya pekerja lepas ya mba” (Syarozi, Pemilik Buana Batik)

Berdasarkan wawancara tersebut, Bapak Syarozi menjelaskan bahwa penambahan jumlah pekerja untuk mengolah sampah kain juga bertujuan untuk mempersingkat proses pengolahan. Pekerja tambahan yang dipilih kemudian akan fokus untuk mengerjakan pengolahan sampah kain saja. Untuk itu, pekerja tambahan tersebut bukan merupakan pekerja tetap yakni pekerja lepas.

Penambahan pekerja lepas tidak membutuhkan waktu yang lama, karena Bapak Syarozi memanfaatkan masyarakat sekitar terutama ibu-ibu rumah tangga. Bapak Syarozi memilih ibu rumah rumah tangga karena menurutnya dalam melakukan pekerjaan ibu-ibu lebih teliti dan telaten. Ketelitian tersebut sangat penting dalam melakukan pengolahan sampah kain. Bapak syarozi mengatakan:

“Saya ajak tetangga-tetangga saya dua ini disamping rumah dan kebetulan saya tau Bu Rodiyah sama Bu Nafis bisa jait ada mesin jait dirumahnya jadi lebih gampang dan gaperlu diajari jait lagi. Memang ibu-ibu saya pinginya karna biasanya ibu-ibu ini lebih teliti, telaten kerjanya. Disambi gakpapa yang penting kerjaan rapih. Saya ajaklah, saya tawari buat kerja semampunya saja yang

penting jadi dan bisa bantu saya. Ya itu mereka mau” (Bapak Syarozi, pemilik Buana Batik)

Berdasarkan wawancara tersebut, Bapak Syarozi menjelaskan bahwa dirinya juga memilih ibu-ibu yang memang sudah mengerti cara menjahit dan mengetahui memiliki mesin jahit di rumahnya masing-masing. Memilih ibu-ibu yang sudah pandai menjahit yakni Ibu Rodiyah dan Ibu Nafisah merupakan salah satu upayanya untuk tidak banyak membuang waktu yakni tidak perlu melatih orang untuk menjahit, hanya menyampaikan apa-apa saja yang harus dikerjakan dan diperhatikan. Di samping itu, dengan memiliki mesin jahit pribadi, akan lebih mudah untuk ibu-ibu mengerjakan pekerjaan di rumah masing-masing sehingga masih tetap bisa melakukan pekerjaan rumah tangganya.

Modal sosial berperan dalam menciptakan keuntungan ekonomi maupun manfaat sosial melalui usaha seseorang dalam membentuk relasi-relasi sosial (Usman, 2018). Dalam pengolahan sampah kain, terjadi relasi-relasi yang saling menguntungkan diantara Industri Rumah Tangga Buana Batik dan tetangga sekitar yaitu Ibu Rodiyah dan Ibu Nafisah. Bapak Syarozi selaku pemilik industri rumah tangga tersebut memanfaatkan relasi yang ada untuk menciptakan keuntungan ekonomi. Relasi antara pemilik usaha dan orang terdekat yakni para tetangga menciptakan suatu hubungan yang kuat dan saling menguntungkan. Ibu Nafisah dan Ibu Rodiyah diminta untuk ikut bekerja sama dalam memproses pengolahan sampah kain yakni memotong sisa kain dan menggabungkan potongan tersebut. Dari kegiatan tersebut mampu menciptakan hubungan yang kuat diantara kedua pihak.

Adanya jaringan sosial antara pemilik industri rumah tangga dan tetangga menciptakan kesepakatan untuk berkerja sama dalam mengolah sampah kain. Jaringan sosial dalam kegiatan tersebut terbentuk melalui interaksi sosial yang terus-menerus yakni sebagai tetangga dengan tempat tinggal yang berdekatan dan sering bertemu. Norma dan nilai sosial juga

memperngaruhi keberlangsungan kegiatan ini, yakni adanya kesepakatan dan aturan tertentu diantara pemilik Buana Batik dan Ibu Rodiyah serta Ibu Nafisah. Kesepakatan tersebut seperti proses kerja dan sistem gaji. Sedangkan aturan-aturan seperti ketentuan ukuran dan bentuk yang harus dibuat dalam proses pemotongan dan penyambungan kain. Dengan demikian, modal sosial memiliki peran dalam proses pengolahan sampah kain di Industri Rumah Tangga Buana Batik.

Kepercayaan menurut Putnam terwujud dalam keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan sosial yang didasarkan pada keyakinan bahwa orang lain akan selalu bertindak sesuai dengan pola tindakan yang saling mendukung dan merugikan diri sendiri atau kelompoknya sesuai yang diharapkan (Putnam, 2000). Kepercayaan dalam proses ini digambarkan melalui bagaimana Bapak Syarozi memilih untuk Ibu Rodiyah dan Ibu nafisah untuk ikut bekerja sama dalam pengolahan sampah kain. Kepercayaan muncul karena hubungan diantaranya sebagai tetangga yang mana saling mengenal satu sama lain dan sering terbiasa menjalin interaksi. Dari keterbiasaan tersebut muncul kepercayaan untuk mencapai tujuan yang sama yakni memperoleh keuntungan ekonomi. Terkait hal ini, Bapak Syarozi mengatakan:

“Keperluannya sudah saya siapkan semua, dari benang jahit, jarum, gunting dan segala macem itu dari kita. Kita siapkan itu untuk biar memudahkan mereka, karna ibu-ibu kan kalo untuk pergi-pergi membeli kebutuhan kayak gitu kan susah juga tidak sempat. Jadi perlengkapannya percsyakan pada saya semuanya sudah tersedia, tinggal bilang dan ambil saja kalau butuh. Tapi ya tetap ambil seperlunya, kan bisa ambil lagi kalo perlu lagi.” (Syarozi, pemilik Buana Batik)

Kepercayaan (*trust*) pada proses perekrutan pekerja lepas tampak nyata dan dapat dirasakan seperti yang telah dikatakan oleh Bapak Syarozi diatas. Upaya pemberian peralatan penunjang pekerjaan kepada pekerja lepas diberikan di awal kerja dan tidak dibeli secara pribadi. Pihak Industri Buana Batik juga menyediakan stok peralatan dan kebutuhan kerja

sehingga pekerja lepas dapat mengambilkan kapan saja. Pemberian perlengkapan kerja tersebut mendorong timbulnya kepercayaan pada pekerja lepas karena sebagai sekaligus ibu rumah tangga yang bekerja di sela-sela kesibukannya, kemudahan dalam mendapatkan perlengkapan tersebut sangat membantu dalam pekerjaan dan sedikit menyingkat waktu. Selaras dengan Lestari Puji, dkk (2020) dalam penelitiannya bahwa Pengelolaan lingkungan hidup termasuk didalamnya pengolahan sampah memerlukan adanya fasilitas sebagai suatu strategi pemberdayaan dan peningkatan akses mereka (pekerja lepas) dalam menunjang jalannya kegiatan.

2. Tugas Pokok Pekerja Lepas

Sampah kain dari Industri Rumah Tangga Buana Batik akan diolah menjadi produk baru yakni pakaian anak-anak dan daster perca untuk dewasa. Pengolahan sampah kain memiliki proses yang cukup panjang yakni dimulai dari pemotongan kain-kain perca menjadi bentuk seragam, menyambung kain-kain perca yang sudah dipotong, pembuatan pola dan kemudian dipotong, serta tahap terakhir ialah menjahit. Ibu Rodiyah dan Ibu Nafisah mendapat bagian untuk mengerjakan tahap pertama yakni memotong kain perca menjadi bentuk yang sama dan menyambung potongan-potongan tersebut sesuai yang dibutuhkan. Tahap awal ini merupakan tahap pengolahan sampah kain yang paling rumit karena membutuhkan ketelitian dan kerapihan.

Pada tahap awal akan dilakukan pemotongan kain perca menjadi potongan-potongan kotak dan kemudian disambung menjadi kain lebar dengan ukuran tertentu. Dilakukan pemotongan tersebut karena sampahsampah kain yang diperoleh memiliki bentuk dan ukuran yang abstrak. Sehingga untuk dapat dijadikan sebuah produk, harus melalui proses tersebut. Sebelum akhirnya dipotong sesuai pola produk dan dijahit, sampah kain harus dijadikan sebuah kain lebar terlebih dahulu. Adapun potongan sampah kain harus dipotong menjadi bentuk yang sama yakni

persegi maupun persegi panjang. Potongan tersebut tidak memiliki ukuran tertentu, namun bentuknya harus disamakan. Setelah dipotong, kemudian disatukan atau disambung melalui proses penjahitan untuk dijadikan kain lebar dengan ukuran tertentu.

Gambar 10 Kain Lebar dari Potongan Sampah Kain



Sumber Data: Dokumentasi Peneliti

Ukuran kain lebar yang dijahit ialah 120x160cm atau 120x180cm. Ukuran 120x160cm yang kemudian akan dibuat menjadi pakaian anak-anak, sedangkan ukuran 120x180cm akan dibuat menjadi daster perca. Terdapat ketentuan dalam penyambungan potongan kain yakni kain yang akan disambung dan dijahit harus terdiri dari jenis kain yang seragam. Adapun jenis kain yang biasanya diolah ialah kain katun, *crinkle*, dan santung. potongan kain yang disambung dan dijahit menjadi kain lebar tidak boleh terdiri dari jenis kain yang berbeda-beda. Hal tersebut bertujuan agar hasil produk tetap terlihat rapih dan menarik. Ibu Rodiyah selaku tetangga sekaligus pekerja lepas Buana Batik mengatakan:

“Buat motongi sama jait dirumah saya sendiri, bisa saya sambu nyuci, masak, nyapu. Daripada mesin jait nganggur jadi ya saya pake buat jait itu dari Pak Rozi. Kalo motongi kan di kotak-kotak dulu tapi gak ada ukurannya disesuaikan sama bahane aja. Terus disambung jadi kain kayak kain asli tapi ini tambal-tambalan. disambung sampe ukurannya 120x160 sama 120x180. Itu saya sehari itu bisa jadi 1kg kain yang udah disambung. Tapi disetornya ya kadang seminggu sekali kadang seminggu dua kali tergantung Pak Rozinya nyuruhnya kapan” (Rodiyah, Pekerja Lepas Buana Batik)

Ibu Rodiyah dan Ibu Nafisah mengerjakan tahap tersebut dirumah masing-masing. Dalam satu hari mereka mampu menghasilkan kain lebar kurang lebih 1kg. potongan kain yang sudah disambung akan masukkan kedalam karung sehingga ukurannya menjadi kilogram dan untuk memudahkan dalam pemberian gaji. Setelah semua potongan kain sudah selesai disambung dan dijahit, kemudian akan disetorkan kepada Bapak Syarozi. Namun penyetoran tersebut tidak rutin dilakukan dalam satu minggu, karena tergantung pesanan produk kain perca. Bapak Syarozi selaku pemilik Industri Rumah Tangga Buana Batik Mengatakan:

“Karena saya bekerja dengan ibu-ibu jadi saya maklum kalau kadang naik turun setor kainnya dan saya juga kan nggak ngasi target. Tapi dalam satu minggu pasti nyetor ke saya, itu pun tergantung pesanan. Kalau pesanannya cukup banyak, ibu-ibu bisa nyetor ke saya dua kali dalam seminggu. Alhamdulillah sejauh ini target pesanan baju balpung selalu sampe. Tapi kadang ada kendala juga akhirnya nggak sampe tapi saya mensiasati dengan pesen ke orang lain. Alhamdulillahnya ya awalnya belum selaku sekarang mba, cuman ngurangi sampah biar gak numpuk disini sampe sekarang ada pesenan terus” (Syarozi, pemilik Buana Batik)

Bapak Syarozi menjelaskan bahwa dalam proses pengolahan sampah kain tidak selalu berjalan mulus. Tidak jarang mendapatkan kendalakendala yang mengharuskan untuk mencari jalan lain yakni dengan memesan produk jadi kepada orang lain. Sejak awal pengolahan kain dilakukan karena menyadari bahwa tumpukan karung berisi sampah kain semakin banyak, hingga akhirnya memilih untuk mengolahnya sendiri. Dari pengolahan tersebut hingga sekarang memberikan banyak keuntungan baik untuk industrinya maupun masyarakat sekitar.

Berdasarkan paparan tugas pokok yang harus dilakukan oleh pekerja lepas, terdapat beberapa aturan yang telah disepakati oleh kedua pihak dan harus dilaksanakan untuk menciptakan sistem kerja yang lebih terorganisir dan disiplin serta kesejahteraan dapat terwujud. Putnam (2001) mengatakan bahwa norma (*norm*) dalam modal sosial berfungsi sebagai kontrol dari perilaku individu yang terlibat dalam suatu industri. Dalam hal ini kontrol digambarkan melalui aturan-aturan yang berlaku. Aturan tersebut ialah ketentuan untuk memotong sisa kain hanya dalam bentuk persegi maupun persegi panjang, ketentuan ukuran pada kain lebar, serta ketentuan melakukan penyetoran kain lebar minimal sekali dalam satu minggu. Selain itu juga terdapat aturan mengenai sistem gaji, yakni gaji akan diberikan setiap satu minggu sekali pada hari senin. Besar gaji yang diperoleh sesuai dengan jumlah berat kain lebar yang dihasilkan. Aturan-aturan tersebut harus dijalankan baik oleh pekerja lepas maupun Industri Buana Batik, agar mencapai kerja sama yang saling menguntungkan.

B. Penyesuaian Model Produk

1. Kesepakatan Model Produk

Industri Rumah Tangga Buana Batik mengolah sampah kain menjadi pakaian anak-anak. Bapak Syarozi mengatakan bahwa beliau sudah memiliki beberapa pelanggan pada produk daur ulang sampah kainnya, sehingga produk yang dibuat mayoritas sesuai dengan pesanan pelanggan. Hingga saat ini, produk yang masih terus dibuat ialah pakaian anak-anak dan daster kain perca. Di samping itu, Bapak Syarozi juga menyesuaikan pembuatan produk tersebut dengan model yang diminta oleh pelanggan. Oleh karena itu, model yang dibuat untuk pakaian anak-anak menyesuaikan permintaan dan tren yang berlaku di pasaran. Sedangkan untuk daster kain perca konsisten dengan model klok A, karena masih laku dipasaran. Adapun model pakaian anak-anak yang dibuat bermacam-macam diantaranya daster cilik dan setelan anak. Biasanya daster cilik dibuat menggunakan bahan

perca jenis rayon ataupun santung, sedangkan setelan anak dibuat dengan jenis bahan crinkle. Bapak Syarozi sebagai pemilik Industri Rumah Tangga Buana Batik menambahkan:

“Kita bikin baju percanya ini sekarang sudah mulai ikut pesanan, karna sudah ada pelanggan sendiri di pasar. Katakanlah saya ini bikinnya sesuai jaman sekarang maksudnya misal bulan januari kemarin itu lagi musimnya baju model tunik tp buat anak-anak, jadi nanti dari orang yang mesen ngasih tau modelnya begini begini. Sekiranya saya sanggup ya tak kerjakan. Alurnya seperti itu, saya bikin sesuai permintaanlah ya. Tapi kalo yang paling sering dipesan itu daster perca model klok A itu sudah kayak model wajib mba, musim apapun pasti itu tetep laku” (Syarozi, Pemilik Buana Batik).

Berdasarkan wawancara tersebut, Bapak Syarozi menjelaskan bahwa sekarang ini model pakaian anak-anak dari sisa kain dibuat tergantung permintaan pelanggan. Maksudnya, kesepakatan dilakukan setelah pelanggan akan memberikan gambar baju dengan model yang diinginkan. Sejauh ini, model-model pakaian tersebut juga sesuai dengan trend yang ada di masyarakat. Penyesuaian model tersebut merupakan salah satu strategi agar produk daur ulang sampah kainnya laku dan mempertahankan pelanggan. Sedangkan untuk daster perca selalu konsisten dibuat model klok A, karena model tersebut selalu laku di pasaran.

Penyesuaian model produk harus didasari oleh kesepakatan antara pemesan dan pihak Industri Buana Batik. Kesanggupan dari Industri Buana Batik menjadi penentu, yakni jika model yang diberikan mampu dikerjakan pihak Buana Batik maka kesepakatan telah tercapai. Namun, jika Buana Batik tidak mampu mengambil model dari pemesan, maka berhak bagi pemesan untuk memilih model lain atau menyesuaikan kesanggupan dari pihak Buana Batik atas persetujuan dari pemesan. Dalam hal ini, Industri Buana Batik sudah memiliki beberapa pemesan tetap atau pelanggan yang setiap beberapa pekan akan memesan produk daur ulang sampah kain. Pelanggannya tersebut merupakan juga pelanggan dari produk daster. Hubungan antara penjual dan pembeli sudah terjadi sejak

sebelum melakukan daur ulang sampah kain, sehingga dalam melakukan penawaran dan penjualan produk sampah kain lebih mudah tercapai. Selaras dengan ini, Syahli dan Bintarsih (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kerjasama terjalin karena adanya aturan bersama yang harus ditaati, sehingga terjalin pula komunikasi atau koordinasi diantara kelompok tersebut untuk tercapainya satu tujuan yang diharapkan. Norma (*norm*) terwujud pada adanya aturan-aturan untuk mencapai sebuah kesepakatan, juga mencapai pada kerjasama jual beli yang saling menguntungkan. Kerja sama tersebut juga tidak lepas dari adanya jaringan sosial (*network*) yakni relasi kerja sama antara pihak Industri Buana Batik dengan pelanggan di pasar yang sudah ada sebelumnya. Hal ini tentu, memudahkan untuk terjalinnya kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama yakni memperoleh keuntungan ekonomi.

Aturan-aturan dalam pembuatan model produk merupakan norma yang tidak tertulis yakni berupa pelayanan terhadap pemesan terkait penyesuaian model produk daur ulang sampah kain. Norma ini dapat memperkuat aturan dalam mencapai tujuan yang diinginkan oleh bersama agar tetap teratur dan bergerak sesuai fungsinya (Syahli & Bintarsih, 2017). Meskipun merupakan aturan tidak tertulis, namun aturan ini memiliki sanksi jika terjadi pelanggaran didalamnya. Model produk tidak sesuai dengan yang telah ditentukan dan disepakati berhak untuk dikembalikan kepada pihak Industri Buana Batik dan pembayaran tidak dilakukan. Pembatalan pemesanan setelah melalui kesepakatan oleh pihak pemesan akan dikenai sanksi mencari pemesan pengganti dan dilakukan pembayaran sesuai pesanan.

2. Model-Model Produk Sampah Kain

Gambar 11 Pakaian Anak dari Sampah Kain



Sumber Data: Dokumentasi Peneliti

Model pakaian anak tersebut termasuk model yang penjahitannya rumit karena membutuhkan ketelatenan pada bagian plisket bawah dan pernahpernik bagian lengan. Selain itu, ukurannya yang cukup kecil membutuhkan ketelitian pada proses penjahitannya. Daster anak dengan model ini diberi harga Rp10.000,00/potong dan Rp200.000,00/kodi. Bapak Syarozi selaku pemilik Industri Rumah Tangga Buana Batik mengatakan:

“Jadi, menjual produk pakaian dari sisa-sisa kain ini tidak boleh kalo dijual selayaknya produk pakaian biasa. Kalo pakaian biasa kayak daster batik yang saya produksi itu dijualnya seri, kalo pakaian balpung itu dijualnya tetep kodian tapi nggak bisa seri. Seri itu maksudnya dalam satu kodi itu isinya 2 atau 3 produk dengan warna dan jumlah yang sama. Nah kalo balpung kan ngga bisa seperti itu, sekodi itu pasti warnanya macem-macem, modelnya tok yang sama. Makannya dijualnya ya pasti jauh lebih murah” (Syarozi, pemilik Buana Batik)

Penjualan produk balpung (tambal tepung) seperti gambar diatas relatif lebih murah dibanding produk asli dari kain utuh. Hal ini karena produk

balpung tidak dapat dijual seri. penjualan seri adalah penjualan dalam jumlah grosir dengan model yang sama dan ketentuan warna yang seimbang disesuaikan dengan banyaknya warna pada produk.

Proses pembuatan pakaian anak-anak dari sampah kain dilakukan oleh Bapak Syarozi dan para pekerja Industri Rumah Tangga Buana Batik yakni Surati, Rosa, Nur Santi, dan Silvi. Potongan-potongan kain perca yang sudah digabung dan dijahit menjadi kain lebar kemudian akan dilakukan proses pembuatan pola pakaian dan pemotongan pola. Proses tersebut akan dilakukan oleh Bapak Syarozi, sebelum kemudian disetorkan kepada pekerja yang bertugas untuk menjahit pakaian. Surati, Rosa, dan Silvi mendapatkan tugas untuk menjahit kain yang sudah dipotong sesuai pola untuk dijadikan pakaian anak-anak. Proses pembuatan produk daur ulang sampah kain ini dilakukan setelah produk utama Industri Rumah Tangga Buana Batik selesai dikerjakan.

Dalam proses penjahitan produk daur ulang sampah kain, pekerja yang bertugas menjahit produk memiliki kesulitan tersendiri. Surati selaku pekerja yang menjahit produk sampah kain mengatakan:

“Kita buatnya itu kan ganti-ganti sesuai pesenan ya mba. Kalau daster si termasuk gampang menurut saya, yang susah itu misal modelnya kita belum pernah liat jadi ya awal-awal jahit ya sambi liat modelnya dulu baru lama-lama cepet. Apalagi kan jahitnya baju buat anak-anak mba, wahhhh rumit kecil soalnya” (Surati, pekerja Buana Batik)

Dalam wawancara tersebut, Surati menjelaskan bahwa kesulitan dalam menjahit pakaian dari kain perca ialah tergantung dari model yang dibuat. Model pakaian yang semakin rumit dan belum pernah menjahit model tersebut akan lebih susah dan membutuhkan penyesuaian di awalawal proses menjahit. Kesulitan lain terletak pada ukuran pakaian anakanak yang kecil, sehingga membutuhkan ketelitian dan fokus yang lebih untuk menghasilkan produk yang rapih. Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Rosa. Ia mengatakan:

“Meskipun sehari-hari jahit, kadang saya sendiri kagok (susah) waktu jahit kalo modelnya itu belum pernah saya kerjakan sebelumnya” (Rosa, pekerja Buana Batik)

Sama halnya dengan Surati, dalam wawancara tersebut Rosa menjelaskan bahwa kesulitannya dalam menjahit adalah ketika mendapat model pakaian yang belum pernah di jahit sebelumnya. Meskipun sering menjahit, model pakaian yang belum pernah dijahit tetap memiliki kesulitan tersendiri, karena harus memperhatikan dengan rinci model tersebut. Berbeda dengan Silvi yang juga sebagai pekerja yang bertugas menjahit produk daur ulangan sampah kain, ia menuturkan:

“Menurut saya yang susah itu kadang jenis kainnya, kalo ngejahit kain yang licin kadang jatuh-jatuh mba. Kaya kain crinkle itu kan licin ya. Modelnya si sejauh ini kita alhamdulillah mencapai target, berarti kan ya susah sedikit tapi tetep sampe. Kalo sudah biasa jadinya gampang mba apalagi kita biasa jahit” (Silvi, pekerja Buana Batik)

Berdasarkan wawancara tersebut, Silvi merasa bahwa proses pengerjaan pakaian anak lebih cepat karena ukurannya yang kecil sehingga dalam satu hari mampu menghasilkan produk lebih banyak. Selain itu, jenis kain juga berpengaruh, jenis kain yang licin seperti kain crinkle. Silvi mengatakan bahwa pada proses menjahit, kain crinkle lebih susah karena licin sehingga tidak jarang pada saat dijahit kain tersebut jatuh ke bawah dan terlepas dari mesin jahit.

Berdasarkan wawancara bersama ketiga pekerja Buana Batik, penyesuaian model produk memiliki pengaruh pada proses penjahitan yakni model yang semakin asing bagi para pekerja akan membuatnya sedikit lebih lama dalam menyelesaikan proses tersebut karena harus menyesuaikan dan memperhatikan model dengan lebih rinci. Terlebih, pakaian anak-anak dengan ukurannya yang kecil membutuhkan ketelitian dalam proses penjahitan agar mendapatkan hasil produk yang rapih meskipun terbuat dari sampah kain.

Gambar 12 Daster Perca Klok A



Sumber Data: Dokumentasi Peneliti

Model daster perca tersebut merupakan model yang selalu laku dipasaran. Daster perca model klok A masih sering dipesan hingga sekarang. Hal itu yang akhirnya membuat Bapak Syarozi memilih untuk hanya membuat satu model daster perca klok A dan tidak menyanggupi model daster perca yang lain. Menurut Surati, model daster klok A merupakan model daster sederhana dan cukup mudah dalam proses penjahitan. Para pekerja juga sudah biasa menjahit daster model klok A pada saat produksi daster utama. Daster perca model klok A seperti gambar tersebut dijual grosir dengan harga satuan ialah Rp18.000,00 dan Rp360.000,00/kodi. Pembuatan daur ulang sampah kain pasti dilakukan disetiap minggunya, namun tidak setiap hari karena Bapak Syarozi tetap memprioritaskan produksi utamanya yakni daster. Pengolahan sampah kain akan dilakukan ketika produk utama atau daster Industri Rumah Tangga Buana Batik sudah mencapai target. Bapak Syarozi menuturkan bahwa hal ini dilakukan bukan tanpa sebab, melainkan agar tidak

mengganggu produksi utamanya. Selain itu, untuk menjaga kualitas produksinya agar proses pembuatannya tetap teratur dan rapih.

Kepercayaan dalam proses ini terwujud diantara pemilik Industri Rumah Tangga Buana Batik dengan para pekerja serta para pelanggan. Bapak Syarozi selaku pemilik Buana Batik mempercayakan sepenuhnya kepada empat pekerjanya untuk melakukan proses menjahit meskipun model-model yang diminta pelanggan dan mampu menyelesaikan pekerjaan tersebut sesuai yang diminta. Kepercayaan juga terjadi pada pelanggan yang memesan produk daur ulang sampah kain dengan model yang diinginkan untuk dijahit oleh pihak Buana Batik. Hal ini didasarkan pada keyakinan pelanggan kepada kemampuan pihak Buana Batik dalam mengerjakan permintaan tersebut. Hasilnya ialah produk dapat diselesaikan dan pelanggan dapat dipertahankan hingga sekarang. Kepercayaan diantara pihak-pihak tersebut untuk mencapai tujuan yang sama yakni memperoleh keuntungan.

Norma dan nilai modal sosial tergambar pada proses ini yakni memiliki ketentuan tertentu dalam membuat produk daur ulang kain. Nilai dan norma sendiri berfungsi sebagai kontrol dari perilaku individu yang terlibat dalam suatu industri, jika tidak diterapkan maka akan berpotensi merugikan industri tersebut (Putnam, 2000). Ketentuan tersebut ialah dimana pembuatan produk daur ulang sampah kain disesuaikan dengan pesanan pelanggan. Penyesuaian tersebut diantaranya penyesuaian model dan banyaknya pesanan. Nilai dan norma tersebut diterapkan agar tetap mempertahankan pelanggan. Selain itu, Industri Rumah Tangga Buana Batik menerapkan untuk memproduksi pakaian anak dan daster perca dari sisa kain setelah target produksi utama telah tercapai.

Jaringan sosial yang berperan pada tahap ini ialah antara pemilik Industri Rumah Tangga Buana Batik dan pelanggan. Jaringan sosial juga mencakup nilai-nilai atau interaksi sosial yang mungkin berdampak pada produktivitas individu atau kelompok. Jaringan sosial yang kuat dapat

menumbuhkan rasa kolaborasi diantara para anggotanya dan keuntungan dari partisipasi mereka juga akan hadir dalam masyarakat yang sehat (Putnam, 2000). Interaksi sosial yang sudah terjalin diantara kedua memudahkan dalam mengerjakan proses pengolahan sampah kain. Interaksi yang terjadi mampu menciptakan kerja sama diantara keduanya yakni sebagai penjual dan pembeli yang terus menerus terjalin. Jaringan sosial tersebut berjalan dengan baik hingga memberikan keuntungan dimasing-masing pihak.

C. Penerapan *Quality Control*

1. Tujuan *Quality Control*

Membuat suatu produk dari sampah kain yang kemudian dijual, Bapak Syarozi tentu sangat memikirkan kualitas dari produk tersebut. Meskipun tidak sebanyak produk asli, produk daur ulang sampah kain juga tetap memerlukan kualitas yang baik. Dalam menjaga kualitas produk daur ulang sampah kain tersebut, Bapak Syarozi mengharuskan pekerjanya untuk melakukan *quality control* pada produknya baik pakaian anak-anak maupun daster perca. Adapun pengecekan dilakukan untuk melihat ada tidaknya lubang pada produk, kerapihan penjahitan, dan kelengkapan pada produk. Selain untuk menjaga kualitas, *quality control* juga bertujuan agar mendapatkan kepuasan pelanggan.

Pengecekan kelayakan pada produk daur ulang sampah kain ini dilakukan karena tidak jarang Bapak Syarozi mendapatkan keluhan dari pembeli atau pelanggannya. Untuk mempertahankan kualitas dari produk tersebut, beliau akhirnya memilih untuk mewajibkan pekerjanya melakukan *quality control*. Bapak Syarozi juga menyadari pentingnya melakukan pengecekan pada suatu produk. Menurutnya selain untuk menjaga kualitas produk, *quality control* juga sangat mempengaruhi penjualan karena bisa saja pelanggan dengan tiba-tiba memutuskan pembelian apabila pesananannya tidak sesuai. Hal tersebut tentu akan berdampak pada pendapatan dan mengalami kerugian. Selain pengecekan

pada produk, *quality control* yang dilakukan Bapak Syarozi juga termasuk bagaimana merespon adanya keluhan dari pembeli atau pelanggan. Menurutnya dengan bersikap sopan dengan pelanggan, maka akan menjadi penilaian tambahan tersendiri dari para pelanggannya. Respon tersebut seperti mengutamakan untuk meminta maaf ketika terdapat kesalahan pada pihak Industri Rumah Tangga Buana Batik maupun dari pihak pembeli, memberikan solusi terbaik kepada pelanggan jika berkenan.

Keluhan yang didapati oleh Bapak Syarozi ialah keluhan-keluhan seperti terdapat lubang pada baju dan jahitan yang lepas. Dua kondisi tersebut tentu kesalahan dari pihak Industri Rumah Tangga Buana Batik. Robek atau lubang yang terdapat pada baju terjadi pada saat pemotongan sisa-sisa sampah kain dan kondisi tersebut terlewat pada saat pengecekan. Pakaian dengan kondisi jahitan lepas terjadi pada proses penjahitan. Hal tersebut disebabkan karena kesalahan penjahit yang kurang teliti dalam mengerjakannya. Bapak Syarozi kemudian akan memberikan solusi kepada pelanggan untuk mengembalikan barang tersebut, dan kemudian meminta untuk para pekerja memperbaikinya. Beliau juga meminta kepada pekerja yang bertugas memotong kain untuk lebih teliti dalam memotong dan memilih sisa-sisa kain yang masih layak. Bapak Syarozi selaku pemilik Buana Batik mengatakan:

“Tujuannya ada pengecekan atau QC ini ya mengurangi kejadian yang tidak diinginkan. Sebisa mungkin memberikan kualitas yang terbaik ya meskipun ini produk dari bahan sisa tetap harus diperhatikan lah. Kalo kualitasnya bagus kan pelanggan juga puas, kita juga puas mendapat respon yang bagus dari merekamereka. Ya pada intinya apapun produknya kalo mau hasil yang baik, ya harus memberikan kualitas yang maksimal juga” (Syarozi, Pemilik Buana Batik)

Berdasarkan wawancara tersebut, Bapak Syarozi menjelaskan bahwa pada dasarnya menjaga kualitas pada produk daur ulang sampah kainnya merupakan hal yang harus dilakukan. Selain untuk tetap mempertahankan pelanggan, produk-produknya tersebut merupakan hasil daur ulang sampah kain sehingga pandangan orang pun akan berbeda dengan produk-

produk asli bukan hasil daur ulang. Untuk itu, sebagai salah satu pengrajin produk daur ulang sampah khususnya kain, Bapak Syarozi harus lebih teliti dalam mengolahnya agar mampu diterima oleh masyarakat khususnya para pembeli. Salah satu strateginya dalam mengolah daur ulang sampah kain ini ialah menjaga kualitas produk dengan melakukan *quality control*.

Analisis modal sosial dalam penerapan *quality control* ialah norma. Norma merupakan kesepakatan bersama yang berperan untuk mengontrol dan menjaga hubungan antara individu dengan individu lainnya dalam kehidupan bermasyarakat (Adinda & Sri, 2015). Dalam hal ini, norma ditunjukkan melalui aturan untuk melakukan *quality control*. Kesepakatan antara pemilik Industri Buana Batik dan para pekerjanya yakni untuk melakukan pengecekan terhadap produk daur ulang sampah kainnya. Kesepakatan lain juga terwujud pada tanggung jawab yang harus diambil oleh pekerja untuk memperbaiki kembali produk yang rusak atau tidak layak. Kesepakatan tersebut yang kemudian dapat menumbuhkan kepercayaan (*trust*) diantara pemilik Industri Buana Batik dan pekerja, juga kepercayaannya kepada para pelanggan. Adanya jaminan perbaikan pada produk yang rusak dapat membuat pelanggan lebih percaya bahwa produk tersebut memang layak untuk dijual.

2. Tahapan Quality Control

Pengecekan produk dilakukan pada saat proses *finishing*. Tahap *finishing* dikerjakan oleh Nur Santi dan pada tahap inilah *quality control* juga dilakukan. Bapak Syarozi menjelaskan bahwa pada tahap *finishing* diawali dengan merapihkan benang-benang jahit yang masih panjang. Sembari merapihkan, juga sambil mengecek keseluruhan baju dari bagian leher, tangan, hingga badan. Jika ditemukan lubang atau robek pada baju, maka produk tersebut akan dipisahkan dari produk layak dan akan diperbaiki kembali oleh para penjahit. Setelah merapihkan benang, kemudian pakaian anak-anak atau daster perca dilipat dan diberi label di

leher belakang bagian dalam. Adapun tahap-tahap quality control di Industri Rumah Tangga Buana Batik ialah sebagai berikut:

- a) Penetapan standar kualitas produk. Pada tahap ini pemilik Industri Buana Batik terlebih dahulu menentukan standar atau batasan kelayakan produk. Dikatakan oleh Bapak Syarozi:

“Saya ngomong ke yang betugas produk saya boleh dikemas, dijual kalau bentuknya presisi atau simetris entah jahitan atau potongannya, tidak rusak, dan kerapihan jahitan. Kalau sudah memenuhi tiga itu, baru barang boleh dikemas.” (Syarozi, pemilik Buana Batik)

Merujuk pada wawancara tersebut, standar kelayakan produk daur ulang sampah kain dari Industri Buana Batik ialah dilihat melalui kerapihan jahitan, bentuk produk yang simetris, dan tidak adanya kerusakan.

- b) Pengecekan Produk. Pada tahap ini dilakukan pengecekan keseluruhan bagian dari produk jadi. Pengecekan ini dilakukan ketika di tahap finishin produk. Sebelum dilakukan pengemasan, produk jadi terlebih dulu melalui proses pengecekan. Bapak Syarozi selaku pemilik Buana Batik mengatakan:

“Produk balpung ini kan riskan ya mba, namanya kan bahan turahan (sisir) lebih gampang sobek jadi kadang saya itu dapet komplain entah bolong, sobek, ato jahitannya lepas. Itu kan nanti di saya juga rugi, pelanggan bisa kabur. Akhirnya gimana caranya biar kayak gini itu nggak terjadi lagi, saya minta lah karyawan saya yang bagian finishing buat sekaligus ngecek produk. Istilahnya kalo di pabrikpabrik itu QC atau quality control tugasnya ya itu ngecek barang layak atau tidak. Karyawan saya minta buat ngecek benangnya, jahitannya, ya lengkaplah pokoknya” (Syarozi, pemilik Buana Batik)

Berdasarkan wawancara tersebut, Bapak Syarozi menjelaskan bahwa pengecekan dilakukan untuk mengetahui kondisi benang pada jahitan produk, jahitan produk, serta ada tidaknya kerusakan seperti sobek

atau berlubang. Pengecekan dilakukan di seluruh bagian produk mulai dari lingkaran leher, lengan, hingga bagian badan produk.

Gambar 13 Pengemasan Produk Daur Ulang Sampah Kain



Sumber data: Dokumentasi Peneliti

Lalu, dilanjutkan dengan proses pengemasan. Pengemasan menggunakan plastik kemas baju berwarna bening dengan perekat lem. Produk yang sudah dimasukkan ke dalam plastik kemudian akan dilakukan penataan dengan ditumpuk sejumlah 20 potong atau perkodi lalu diikat menggunakan tali rafia. Nur Santi selaku pekerja yang bertugas melakukan *finishing* dan *quality control* menambahkan:

“Biasanya yang rusak-rusak itu kebanyakan di jahitan sama kainnya. Kalo jahitan itu kadang kan entah cepetcepat atau emang mesinnya rewel jadi ngaruh, gampang lepas. Kalo kainnya biasanya sobek. Sobeknya bisa jadi dari proses pemotongan atau dari proses penjahitan juga. Tapi nanti kan sebelum dikirim diusahain dibenerin sama yang jahit, misal udah kadung ke kirim ya nanti dibalikin sini lagi baru dibenerin” (Nur Santi, Pekerja Buana Batik)

Berdasarkan wawancara tersebut, Nur Santi sebagai pekerja yang mengerjakan tahap ini mengaku terkadang menemukan produk yang

tidak layak dikemas. Kerusakan pada produk tersebut biasanya berupa jahitan lepas dan robek pada bagian badan baju. Kerusakan tersebut disebutnya wajar karena sejak awal kain yang digunakan merupakan hasil sortir dari sisa-sisa kain produksi. Tidak bisa dipungkiri bahwa terkadang sisa kain tersebut sudah rusak dari awal dan tidak disadari oleh pekerja lain yang memproses. Nur Santi juga menyebutkan bahwa produk yang rusak akan diperbaiki kembali hingga mencapai kelayakan jual.

- c) Evaluasi. Maksudnya ialah memperbaiki kerusakan-kerusakan yang ditemukan pada produk baik sebelum pengemasan ataupun setelah pemasaran. Produk-produk yang gagal pada proses *quality control* kemudian akan dilakukan perbaikan oleh penjahit dan setelahnya akan ikut dikemas dan dipasarkan. Evaluasi pada produk rusak tidak hanya dilakukan sebelum pengemasan, melainkan juga setelah pemasaran.

Hal ini dikatakan oleh Bapak Syarozi:

“Pasti ada keluhan-keluhan dari pelanggan, entah satu dua barang yang cacat. Itu nanti dikembalikan dan saya perbaiki. Untuk barang yang cacat itu nanti saya ganti dengan barang lain. Itu kan murni kesalahan dari kami, jadi harus ada tanggung jawab. Nah ini salah satu tujuan QC ini ya untuk itu, meminimalisir produk cacat yang sampai ke pembeli.” (Syarozi, pemilik Buana Batik)

Berdasarkan wawancara tersebut, evaluasi juga dapat dilakukan setelah adanya keluhan mengenai kerusakan produk. Hal ini merupakan tanggung jawab dari Pihak Industri Buana Batik serta upayanya untuk menjaga kualitas produk serta mempertahankan pelanggan. Adapun bentuk evaluasinya ialah dengan memperbaiki kembali produk yang rusak dan mengganti produk tersebut dengan produk yang baru kepada pembeli atau pelanggan.

Modal sosial juga berperan dalam tahap evaluasi. Melalui tahap evaluasi terus dijalankan merupakan sumber kepercayaan yang diberikan

oleh Industri Buana Batik kepada para pelanggan. Hubungan antara Industri Buana Batik dengan para pelanggan tergambar melalui pelayanan dan respon yang baik dari Buana Batik yaitu dengan cara menerima keluhan dari pelanggan dan memberikan solusi atas hal tersebut. Adanya jaringan antara pemilik Industri Buana Batik dengan pelanggan, memberikan kemudahan akses untuk pelanggan dapat menyampaikan keluhan terhadap produk yang diterimanya. Jaringan tersebut dapat menciptakan rasa saling percaya sekaligus mampu menetapkan norma yang harus dijalankan untuk menciptakan kerjasama saling menguntungkan.

Penerapan nilai dan norma juga digambarkan melalui konsekuensi yang akan didapat jika terdapat keluhan dari pembeli atau pelanggan. Konsekuensi tersebut berupa pengembalian barang yang rusak dan solusi untuk memperbaiki atau mengganti produk yang baru. Bapak Syarozi mengatakan bahwa respon yang demikian merupakan sebuah tanggung jawab dari pihaknya yakni Industri Rumah Tangga Buana Batik. Ia menganggap bahwa produknya tersebut berasal dari sampah kain, sehingga perlu upaya yang lebih agar produk tersebut tetap diterima. Respon yang baik terhadap pelanggan juga diterapkan oleh Bapak Syarozi. Selain menjaga hubungan antara pihaknya dan pelanggan, ia menganggap bahwa dengan memberikan respon yang ramah akan menambah nilai lebih yang mampu mempengaruhi usahanya. Hal ini juga diungkapkan oleh Ibrahim dan Sitti (2019) dalam penelitiannya bahwa kualitas layanan dapat memotivasi pelanggan untuk berkomitmen kepada produk dan layanan tertentu yang untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Sehingga, untuk mempertahankan kualitas layanan, maka kepuasan pelanggan merupakan salah satu faktor penting dalam mempertahankan pelanggan yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

BAB V DAMPAK PENGOLAHAN SAMPAH KAIN INDUSTRI RUMAH TANGGA BUANA BATIK TERHADAP KONDISI SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT DESA WONOREJO

A. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

1. Pelatihan Pekerja Lepas

Berawal dari proses perekrutan masyarakat sekitar menjadi pekerja lepas, setelahnya pemilik Industri Buana Batik akan memberikan masa pelatihan kepada pekerja lepas yang telah dipilih. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan arahan dan melatih kemampuan yang menunjang pekerjaan. Menghabiskan kurang lebih 2 hari untuk pelaksanaan pelatihan. Adapun pelatihan dilakukan di rumah salah satu pekerja lepas yakni Ibu Nafisah. Tidak membutuhkan waktu yang lama untuk hal ini, karena Ibu Nafisah dan Ibu Rodiyah sendiri sebelumnya sudah memiliki kemampuan dalam menjahit. Waktu yang dibutuhkan dalam pelatihan ini juga hanya kurang lebih 3 jam dalam sehari. Namun, dalam pelaksanaannya membutuhkan waktu 2 hari karena, Bapak Syarozi sendiri harus melakukan tugas lain sehingga waktunya terbatas. Kendati demikian, Ibu Rodiyah dan Ibu Nafisah selaku pekerja lepas tidak merasa kesulitan dalam menangkap apa-apa saja yang harus dilakukan pada pelatihan tersebut. Dalam 2 hari pelatihan, terdapat hal-hal yang berbeda untuk disampaikan kepada pekerja lepas yakni:

Hari Pertama, Pelatihan di hari pertama digunakan untuk menyampaikan arahan dan memberikan contoh terkait tugas yang harus dikerjakan oleh pekerja lepas. Bapak Syarozi menyampaikan beberapa ketentuan terkait sistem kerja yakni jam kerja, penyetoran kain, serta penawaran gaji sementara. Terkait hal ini, Bapak Syarozi mengatakan:

“Pelatihannya itu bukan kayak pelatihan yang harus training satu minggu intens gitu bukan yaaa. Tapi disini pertama itu saya ngobrol dulu soal nanti kerjanya seperti apa, yang dibikin apa, ketentuannya apa aja, sampe masalah gaji. tu sebentar aja kurang lebih 3 jam an. Buat ngobrol itu tok, karna kan buat awalan ya harus tau dulu pedomannya gimana aturan dan ketentuannya gimana.” (Syarozi, pemilik Buana Batik).

Adapun hal-hal yang didiskusikan pada hari pertama pelatihan ialah terkait ketentuan kerja hingga penawaran gaji awal. Ketentuan kerja disini yakni terkait tahapan yang harus dilakukan oleh pekerja lepas terdiri dari pemilahan sisa-sisa kain, kemudian ketentuan pemotongan kain menjadi bentuk yang sama, tata-cara untuk menyambung potonganpotongan kain tersebut hingga menjadikannya sebuah kain dengan ukuran yang telah ditentukan. Pembahasan juga terkait sistem kerja yang tidak terikat, maksudnya ialah bisa dikerjakan kapanpun, dengan syarat harus melakukan penyetoran minimal satu kali dalam seminggu. Lalu juga, pemberitahuan pemberian gaji di setiap hari Senin, serta ketentuan gaji yang didapat yakni berdasarkan berat kain lebar yang disetorkan. Disela-sela pembahasan, tidak jarang juga Ibu Rodiyah dan Ibu Nafisah menyampaikan beberapa pendapat atau sekedar memastikan kembali apa yang telah dijelaskan. Dalam menjelaskan ketentuan-ketentuan tersebut, Bapak Syarozi juga memberikan contoh dalam melakukan pemotongan sisa kain, agar dapat lebih mudah dipahami oleh pekerja lepas. Kemudian Bapak Syarozi juga membawa kain lebar yang sudah sesuai ukuran untuk diperlihatkan kepada pekerja lepas.

Hari kedua, pelatihan di hari kedua digunakan untuk praktik oleh pekerja lepas dalam melakukan pemotongan sisa kain dan menyambung potongan tersebut menjadi kain lebar. Pada pelatihan kali ini, Bapak Syarozi hanya mendampingi dan memberikan arahan yang tepat dalam praktik tersebut. Terkait hal ini, Bapak Syarozi mengatakan: “Besoknya, saya ngampiri mereka lagi untuk melihat praktik motong dan jahit kainnya. Prosesnya tidak lama, karna mereka memang sudah bisa menjahit jadi gampang saya nggak ngajari dari awal. Disitu saya cuman liat caranya

udah bener belum, nyambungnya udah sesuai belum, motongnya udah rapih apa belum. Kalau sudah selesai, baru nanti ngomongin soal gaji, biar sama-sama enak kan harus dirembuk sampe deal” (Syarozi, pemilik Buana Batik)

Merujuk pada wawancara tersebut, Bapak Syarozi menjelaskan bahwa pada praktiknya tidak membutuhkan waktu lama untuk mencapai titik

keluwesan dalam menjahit. Hal ini disebabkan karena Ibu Rodiyah dan Ibu Nafisah sebelumnya ialah seorang penjahit. Bapak Syarozi hanya menekankan pada ketepatan menyambung kain dan kerapihan dalam memotong sisa-sisa kain. Setelah praktik selesai, kemudian akan kembali membahas soal gaji. Pembahasan mengenai gaji harus sesuai dengan kesepakatan dua belah pihak. Setelah mencapai kesepakatan, pekerja lepas dapat langsung mengerjakan tugasnya di esok hari.

Pelatihan yang telah dilaksanakan selama 2 hari tersebut sudah dirasa cukup untuk memberikan bekal kepada pekerja lepas dalam melakukan pekerjaannya. Hingga saat ini, kecepatan dan kerapihan pekerja lepas dalam proses pemotongan dan penyambungan sisa kain cukup meningkat dibandingkan saat awal bekerja.

2. Peningkatan Kualitas Pekerja Lepas

Pengolahan sampah kain yang dilakukan oleh Industri Rumah Tangga Buana Batik memberikan pengaruh pada masyarakat sekitar. Dalam proses pengolahan sampah kain tersebut, Bapak Syarozi mengajak serta masyarakat sekitar terkhusus ibu-ibu rumah tangga untuk ikut bekerja sama menjadi pekerja lepas. Setelah melalui proses perekrutan dan kesepakatan kerja, kemudian akan di beri contoh pengerjaan oleh Bapak Syarozi. Bapak Syarozi selaku pemilik Buana Batik mengatakan:

“Misal sudah cocok, nanti saya minta buat datang ke rumah buat liat caranya dulu. Mereka kan nanti yang motongin kain sisa sama nyambung. Nanti dikasih tau ketentuannya, ngajarnya nggak lama wong udah bisa jahit semua” (Syarozi, pemilik Buana Batik)

Melalui wawancara tersebut, Bapak Syarozi menjelaskan bahwa proses pelatihan terlebih dulu dilakukan, namun hanya melihat contoh pengerjaan serta memberi pengertian terkait ketentuan yang harus dilakukan. Adapun ketentuan tersebut ialah pemilahan sisa-sisa kain yang masih layak diolah, pemotongan sisa-sisa kain, menyambung potongan kain, dan ketentuan ukuran.

Pada proses pengolahan sampah kain, secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusianya terutama para pekerja dan orang-orang yang terlibat didalamnya. Peningkatan kualitas tersebut dapat dilihat dari setiap prosesnya yang memerlukan keahlian dan ketelitian. Keahlian dalam menjahit menjadi poin utama dalam pengolahan sampah kain. Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk seseorang dikatakan mahir dalam menjahit. Ibu Rodiyah dan Ibu Nafisah yang memproses penyambungan sisa-sisa kain sudah memiliki kemampuan menjahit sejak muda, sehingga hanya membutuhkan waktu untuk mengasah kembali keluwesan menjahitnya. Selain menjahit, dibutuhkan kemampuan dan ketelitian dalam memilah sisa-sisa kain. Ketelitian dalam memilah kain sangat penting karena kain-kain yang akan diolah merupakan kain sisa sehingga beragam kondisi kain pasti ditemukan. Kondisi kain yang sobek, terkena noda, tipis, dan lain sebagainya tidak layak diolah dan harus dipisahkan dari kain yang memenuhi kelayakan. Pada proses pemilahan kain, Ibu Rodiyah dan Ibu Nafisah dituntut untuk dengan cepat mengenali kondisi-kondisi tersebut.

Ibu Nafisah sebagai pekerja lepas dalam proses ini mengatakan:

“Kalo jahit itu saya udah biasa jahit jadi ya gampang. Paling yang lama itu milih kainnya, harus yang masih bagus nggak boleh ada yang sobek, bolong. Harus teliti, kainnya kan banyak terus juga kecil-kecil mba, jadi lama milihnya. Harus cepet juga biar cepet di jahit terus di setor” (Nafisah, Pekerja lepas)

Berdasarkan wawancara tersebut, Ibu Nafisah menjelaskan bahwa proses pemilahan sisa-sisa kain memakan waktu yang lama. Kecepatan dalam memilah kain diperlukan untuk menyingkat waktu pengerjaan dan harus diimbangi dengan ketelitian. Untuk mendapatkan kecepatan dan ketelitian memilah, memerlukan keterbiasaan dalam mengenali kondisi kain. Terbiasa memilah kain, membuatnya lebih cepat dalam memilah karena kondisi kain yang bermasalah mudah dikenali. Ibu Rodiyah selaku pekerja lepas dalam proses ini menambahkan:

“iya mba, milihinya itu memang lama sekali. Tapi kalo sudah biasa ya lama-lama bisa cepet. Cuman ya itu tetep harus teliti. Sebenarnya kalo kain yang sobek, tipis itu kan udah keliatan yaa dipegang itu juga sudah kerasa. yang penting kebiasaan aja mba, saya awal-awal itu juga pegel di milih kainnya itu. Sekarang ya sudah paham, pokoknya teliti lah yaa. Kita kan di tahap awal jadi harus lebih teliti biar kebelakangnya gampang” (Rodiyah, pekerja lepas)

Melalui wawancara tersebut, Ibu Rodiyah menjelaskan bahwa keterbiasaan dalam memilah sisa-sisa kain berpengaruh pada kecepatan memilah. Melalui keterbiasaan tersebut akan membuatnya lebih mengenali kondisi kain. Kondisi kain yang rusak seperti sobek maupun tipis mudah dikenali hanya dengan meraba. Hal inilah yang membuat Ibu Rodiyah dan Ibu Nafisah dapat mengerjakan proses pemilahan sisa kain dengan sedikit lebih cepat.

Setelah dilakukan proses pemilahan, kemudian dilakukan proses pemotongan kain menjadi kotak atau persegi dengan ukuran yang seragam. Pada tahap ini juga dibutuhkan ketelitian dan ketepatan. Proses pengolahan sampah kain yang dikerjakan oleh Ibu Rodiyah dan Ibu Nafisah termasuk ke dalam *quality control* tahap awal sebelum masuk ke tahap penjahitan produk. Pengecekan tahap awal hanya dilakukan pada saat pemilahan kain. Proses ini yang kemudian mempengaruhi kualitas sumber daya manusianya, yakni keahlian dan kemampuan dalam menjahit serta melakukan pilah kain, termasuk juga *quality control*. Ibu Rodiyah dan Ibu Nafisah, meskipun hanya pekerja lepas tetap dituntut untuk mampu mengerjakan tahapan-tahapan tersebut dengan baik dan benar. Ibu Rodiyah selaku pekerja lepas Buana Batik mengatakan:

“Dipikir kan cuman jahit tok, ternyata ya milih juga motong juga. Tapi ya itu lama-lama jadi terbiasa misal ada apa-apa kan kita tau. Nggak cuman jahit tok ngecek juga bisa, jadi misal nanti Pak Rozi minta buat ikut ngecek barang sama Mba Santi ya kita bisa kerjakan” (Rodiyah, pekerja lepas)

Berdasarkan wawancara tersebut, Ibu Rodiyah menjelaskan bahwa ikut melakukan pengolahan sampah kain memberikan pengaruh terhadap

kinerjanya. Kemampuannya tidak hanya menjahit saja, melainkan keahlian dalam proses pemilahan, pengecekan bahan baku dan ketelitian. Kemampuan tersebut dapat digunakan pada tahap lain, seperti pada proses pengecekan produk atau *quality control*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses pengolahan sampah kain memberikan pengaruh terhadap masyarakat sekitar yakni Ibu Rodiyah dan Ibu Nafisah. Pengaruh tersebut ialah mnumbuhkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik.

B. Peningkatan Manajemen Lingkungan

1. Pemilahan Jenis Sampah

Adanya pengolahan sampah kain oleh Industri Rumah Tangga Buana Batik juga mempengaruhi kondisi sekitar tempat produksi. Perubahan yang signifikan terletak pada kebersihan lingkungan sekitar. Kondisi sebelum dilakukan pengolahan kain tidak kotor, namun terlihat berantakan. Sampah-sampah kain dari sisa produksi dibiarkan tertumpuk di samping rumah produksi Buana Batik. Melihat kondisi tersebutlah yang kemudian membuat Bapak Syarozi selaku pemilik Buana Batik memilih untuk melakukan pengolahan sampah kain dengan mendaur ulang menjadi pakaian anak-anak dan daster perca. Terkait kondisi tumpukan sampah kain tersebut, Bapak Syarozi mengatakan:

“Jadi dulu kan sebelum bikin balpung sisa kainnya di temparin di karung, di taroh samping rumah sini. Itu nanti biar diambil sama pengepul seminggu sekali kadang dua kali. Tapi sekali ambil paling sekarung dua karung soalnya kan pengepul udah ambil di tempat lain, jadi pas ke sini nggak muat gerobaknya. Sedangkan dari kita seminggu itu bisa 4 karung, lama-lama kan numpuk di samping jarang ada yang ambil. Akhirnya ya yaudah dicoba dibikin balpung sampe sekarang alhamdulillah” (Syarozi, pemilik Buana Batik)

Berdasarkan wawancara tersebut, Bapak Syarozi mengatakan bahwa penumpukan sampah kain yang berkarung-karung disebabkan karena tidak adanya pengolahan. Jumlah sampah kain yang dihasilkan tidak sebanding dengan pengurangan sampahnya. Pengepul kain tidak mampu untuk

membersihkan semua sampah kain yang ada. Sehingga timbul penumpukan sampah di tempat produksi Buana Batik. Penumpukan sampah kain berhasil diminimalisir dengan pengolahan menjadi produk baru yakni pakaian anak-anak dan daster perca. Perubahan kondisi akibat penumpukan sampah kain juga dipaparkan oleh Ibu Indah, yakni:

“Memang dulu itu suka numpuk disamping rumahnya, kadang tetangga ya ada yang ambil buat bakar gerabah, ada juga buat pawon tapiambilnya paling banyak ya sekarang. Jadi tetep numpuk terus, nah ini kan udah gak ada udah dibuat baju balpung sama Pak Rozinya. Tapi setau saya tetangga itu sekarang juga ada yang ambil buat dibuat balpung juga, sering liat itu Pak Subkhi, rumahnya di samping masjid sana” (Indah, Tetangga)

Melalui wawancara tersebut, Ibu Indah menjelaskan bahwa terdapat perubahan dalam penanganan sampah kain di Industri Rumah Tangga Buana Batik. Penanganan sampah dengan di daur ulang menjadi produk baru mampu meminimalisir tumpukan sampah yang sebelumnya terjadi. Tidak jarang tetangga juga membeli sisa-sisa kain untuk diolahnya sendiri. Kondisi demikian juga dipaparkan oleh Bapak Risqon selaku RT setempat, yakni:

“Kebetulan rumah saya itu sedikit lebih jauh dari rumah Pak Rozi, Jadi saya tidak bisa melihat langsung gimana kondisinya. Tapi memang dulu itu banyak tumpukan karung sisa-sisa kain, dan sekarang juga kadang ada tapi hanya dua atau satu karung. Sempat saya tanya waktu nagih cimitan itu katanya untuk orang jadi pasti diambil. Saya jujur mendukung ada mengolah sisa-sisa kain ini, karena kan balik lagi ke kebersihan ya, sebelum ada warga yang lapor kan mending seperti ini. Jadi lebih rapih” (Risqon, Ketua RT)

Berdasarkan wawancara tersebut, Bapak Risqon mengatakan bahwa sampai saat masih terdapat tumpukan karung berisi sampah kain, namun diketahui tumpukan tersebut merupakan milik pemesan dan menunggu pemesan untuk mengambil. Sehingga ketika sudah diambil, tumpukan karung sudah tidak ada lagi. Bapak Risqon mengaku mendukung adanya pengolahan sampah kain oleh Buana Batik, karena dengan demikian masyarakatnya terutama mereka yang tinggal dekat dengan Buana Batik

merasa nyaman dengan kebersihan di sekitarnya. Dengan diolah seperti demikian, kondisi sekitar rumah produksi Buana Batik menjadi lebih rapih dibanding sebelum dilakukan pengolahan. Selaras dengan Pak RT, Ibu Eni selaku penduduk yang bertempat tinggal di sebelah utara Buana Batik juga mengatakan:

“Dulu kan cuman diambilin sama tukang. Kalau diambil semua ya bersiih, tapi kadang masih sisa ya tetap nunggu tukang buat ambil lagi. Jadinya kan berantakan. Sekarang ya lumayan sudah nggak tumpuk-tumpukan karna kadang dibeli sama tetangga itu ada yang beli, terus dibuat baju balpung juga sama Pak Rozinya”. (Eni, Tetangga)

Papar Bu Eni pada saat wawancara yang mencoba menjelaskan pengaruh dari pengolahan sampah kain yang dilakukan oleh Industri Rumah Tangga Buana Batik. Pengaruh tersebut ialah kebersihan dan keteraturan yang terlihat jelas oleh masyarakat sekitar. Tetangga menilai sejak melakukan daur ulang sampah kain, tidak ada lagi karung berisi sisa-sisa kain yang tertumpuk di samping rumah produksi. Hal ini terjadi karena sisa-sisa kain tersebut digunakan untuk membuat pakaian anakanak dan daster perca.

Berdasarkan paparan yang sudah dijelaskan tersebut, pengolahan sampah kain oleh Industri Rumah Tangga Buana Batik dikatakan mampu meningkatkan manajemen lingkungan. Penanganan sampah kain yang dilakukan oleh Buana Batik dengan cara di daur ulang menjadi produk baru mampu meminimalisir kondisi lingkungan yang penuh dengan tumpukan sampah kain. Penanganan sampah dengan cara tersebut mejadikan lingkungan sekitar lebih tertata dan sampah terorganisir dengan baik.

2. Keterlibatan Warga Sekitar

Industri Rumah Tangga Buana Batik menjadi salah satu tempat yang menghasilkan sampah kain dari kegiatan industrinya. Bapak Syarози selaku pemilik Industri Buana Batik berusaha meminimalisir sampahsampah kain tersebut dengan melakukan pengolahan. Pengolahan sampah kain yang dilakukan merupakan upayanya untuk memberikan

lingkungan yang lebih bersih. Perubahan pengelolaan sampah kain tersebut ternyata mampu memberikan pengaruh terhadap kebersihan sekitar tempat produksi. Kondisi sampah kain dapat dikelola dengan baik dan lebih terorganisir.

Pengelolaan sampah kain di Industri Rumah Tangga Buana Batik juga tidak lepas dari keterlibatan warga sekitar. Tidak jarang warga sekitar ikut mengambil sampah-sampah kain tersebut dan digunakan untuk berbagai kegiatan. Terdapat warga yang hanya mengambil sedikit untuk keperluan pawon. Meskipun jarang dan hanya sedikit mengambil, namun setidaknya sampah kain tersebut berkurang. Terdapat pula warga yang memang sudah menjadi pelanggan sisa-sisa kain ditiap minggunya. Setidaknya 1-2 karung diambil setiap seminggu sekali. Sampah kain tersebut kemudian akan diolahnya sendiri menjadi baju atau pakaian balpung sama seperti yang dilakukan oleh Bapak Syarozi. Selain itu, sampah-sampah kain yang memiliki ukuran kecil dan tidak dapat diolah akan diambil oleh warga untuk digunakan sebagai bahan bakar pembakaran gerabah.

Sampah-sampah kain yang diambil secara rutin dan terus-menerus oleh warga sekitar, menjadi salah satu penyebab berkurangnya tumpukan sampah kain di Industri Rumah Tangga Buana Batik. Bapak Syarozi mengatakan:

“Biasanya yang saya ambil untuk bahan baku produk balpung itu 3 karung setiap minggu, nanti sisanya itu ada yang ambil Bapak subkhi ya satu dua karung seminggunya. Kadang masih sisa lagi diminta tetangga buat keperluannya, dengan senang hati saya berikan. Karna lumayan jadi tidak numpuk disamping, soalnya kalau nunggu pengepul itu tidak pasti.” (Syarozi, pemilik Buana Batik)

Berdasarkan wawancara tersebut, Bapak Syarozi menjelaskan bahwa adanya warga yang ikut mengambil dan memanfaatkan sampah kain dari industrinya, membantu dirinya dalam meminimalisir sampah-sampah kain. Karena jika hanya mengandalkan pengepul kain, sampah-sampah kain

tersebut akan lebih lama menumpuk sedangkan pengepul tidak selalu datang disetiap minggunya.

Terdapat jaringan sosial yang berperan dalam proses manajemen lingkungan di Industri Rumah Tangga Buana Batik. Selain jaringan antara pemilik Industri Buana Batik dengan tetangga, terdapat pula jaringan sosial eksternal yang terbentuk antara pemilik Industri Buana Batik dengan agen pengepul kain. Meskipun dikatakan tidak pasti, namun adanya pengepul kain ini membantu proses minimalis sampahsmpah kain yang mendukung terwujudnya pengelolaan sampah dengan baik. Masyarakat sekitar disini juga memanfaatkan jaringan sosial untuk secara tidak langsung terlibat dalam proses pengelolaan lingkungan yakni partisipasinya dalam mengurangi sampah kain dengan mengambilnya untuk keperluan masing-masing. Partisipasi tersebut termasuk ke dalam partisipasi sederhana yakni seorang kelompok atau masyarakat senantiasa dapat memberikan kontribusi yang sekiranya mampu menunjang keberhasilan program (Henri, 2028). Dalam hal ini program yang dimaksud ialah upaya untuk pengelolaan sampah kain.

C. Peningkatan Perekonomian Masyarakat

1. Pekerja Lepas

Pengolahan sampah kain yang dilakukan oleh Industri Rumah Tangga Buana Batik juga memiliki dampak atau pengaruh pada kondisi ekonomi masyarakat Desa Wonorejo. Keterlibatan para tetangga dalam pengolahan sampah kain tentu memberikan keuntungan di bidang ekonomi. Kerja sama yang saling menguntungkan sekaligus mempererat hubungan sosial diantaranya terwujud dari kegiatan pengolahan sampah kain. Kondisi ekonomi sendiri merupakan suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat. Bapak Syarozi sebagai pemilik usaha Industri Rumah Tangga Buana Batik mengajak para tetangganya untuk ikut bekerja dengannya dan tidak terikat

atau biasa disebut dengan pekerja lepas. Artinya adalah para tetangga tidak harus menerima dan dapat menolak pekerjaan yang diberikan, upah juga akan diberikan sesuai dengan pekerjaan yang diambil. Tidak ada aturan tertentu yang harus dilakukan bagi para tetangga seperti jam kerja, namun tetap mengikuti arahan yang diberikan oleh Bapak Syarozi.

Ibu Rodiyah dan Ibu Nafisah merupakan tetangga yang menjadi pekerja lepas untuk mengolah sampah kain di Industri Rumah Tangga Buana Batik. Menjadi ibu-ibu yang memilih mengisi waktunya untuk bekerja tentu merasakan beberapa perubahan terutama pada pendapatan. Disela-sela waktu mengurus rumah, dipergunakan untuk bekerja yakni memotong kain-kain sisa menjadi bentuk yang seragam dan kemudian menyambung potongan tersebut menjadi kain lebar. Meskipun tidak ada target yang diminta, namun dalam satu hari Ibu Rodiyah dan Ibu Nafisah mampu memperoleh kurang lebih 1kg kain lebar yang siap disetor. Ibu Nafisah selaku penduduk yang bertempat tinggal di sebelah selatan Industri Rumah Tangga Buana Batik dan ikut mengolah sampah kain mengatakan:

“Motongi sama nyambungnya itu disambi ngurus rumah. Disambi masak, nyuci, ngurus anak, ngurus suami. Kalau siang sampe malem itu kan sudah ngga ada ngurus yang berat-berat jadi ya saya ikut saja buat motongi sama nyambung. Misal pas pesenannya banyak ya dapetnya pasti lebih banyak, ya lumayan buat nambah-nambah. Kalo seperti saya sama Rodiyah sebulan itu banyak ya bisa 300, 400 tergantung pesenannya. Kalo pesenan lagi banyak bisa sampe 500”
(Nafisah, pekerja lepas)

Berdasarkan wawancara tersebut, Ibu Nafisah menjelaskan bahwa upah yang diperoleh mampu menambah pendapatan rumah tangga meskipun tidak terlalu signifikan. Setidaknya dalam satu bulan mendapatkan tambahan pendapatan kurang lebih Rp300.000 hingga Rp500.000 di luar gaji suami. Upah tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan seperti uang saku anak sekolah dan tambahan belanja. Ibu Nafisah mengatakan bahwa untuk ukurannya sebagai ibuibu

rumah tangga, mendapatkan uang dari hasil kerjanya tersebut merupakan suatu hal yang membawa keuntungan. Kemampuannya dalam bidang menjahit dipergunakan untuk menambah pemasukan pendapatan rumah tangganya meskipun sedikit. Tidak adanya aturan yang mengikat sangat memudahkan Ibu Rodiyah dan Ibu Nafisah dalam mengerjakan pekerjaannya. Mereka mengaku bahwa pekerjaan bisa dilakukan kapan saja dan menerima upah sesuai dengan yang dilakukan. Alasannya ialah dengan jam kerja yang demikian, tentu upah yang didapat tidak sebesar pekerja tetap. Namun, dengan pekerjaan tersebut mampu memberikan perubahan pada kondisi ekonominya.

Pekerjaan yang dilakukan oleh Ibu Rodiyah dan Ibu Nafisah yakni memotong kain-kain sisa dan menyambungkan hingga menjadi kain lebar. Hitungan kain lebar tambal tepung (balpung) menggunakan satuan kilo. Satu kilo kain lebar siap jahit diberi upah Rp10.000,-. Upah tersebut sudah lengkap dengan pemotongan sisa-sisa kain. Dalam satu minggu, upah yang didapat oleh Ibu Rodiyah dan Ibu Nafisah berbeda-beda yakni diantara Rp50.000-Rp120.000. Hal itu disebabkan oleh banyaknya kain lebar yang disetorkan. Upah tersebut tentu sangat sedikit jika dibandingkan dengan pekerja tetap. Namun, sebagai ibu rumah tangga yang memanfaatkan waktu kosong serta kemampuannya, upah yang diperoleh cukup membantu kondisi ekonomi rumah tangganya.

Kondisi pasar tentu tidak selamanya mulus, tidak selamanya untung pasti mengalami pasang surut. Dalam istilah jual beli ada untung dan rugi, setiap penjual pasti pernah merasakan untung dan rugi. Hal ini juga beberapa kali dirasakan oleh Industri Buana Batik ketika menjual produk daur ulang sampah kain. Saat kondisi pasar sepi, maka sudah pasti pendapatan mengalami penurunan dari biasanya atau bahkan rugi. Pesanan mandek dan berimbas pada pelunasan pelanggan. Proses produksi juga akan mandek ketika tidak ada pesanan dan pekerja lepas juga tidak mendapatkan gaji karena hal tersebut. Namun, terdapat kesepakatan antara

Bapak Syarozi dengan Ibu Rodiyah dan Ibu Nafisah selaku pekerja lepas yakni sebagai pekerja lepas maka pekerja tidak terikat dengan perusahaan, gaji akan diberikan ketika ada pekerjaan dengan perusahaan tersebut yang telah dikerjakan dan pekerja lepas diperbolehkan mengambil pekerjaan lain di luar perusahaan tersebut. Kesepakatan tersebut telah disetujui oleh kedua belah pihak, sehingga ketika proses produksi mandek, Ibu Rodiyah dan Ibu Nafisah tidak mengerjakan apapun dan tidak diberi gaji oleh Industri Buana Batik.

Disamping itu, Pekerja lepas akan dipanggil kembali oleh pihak Industri Buana Batik ketika proses produksi kembali berjalan. Dalam hal ini, terdapat peran modal sosial yakni kepercayaan (*trust*). Bapak Syarozi menjamin bahwa pihaknya akan selalu mempekerjakan kembali Ibu Rodiyah dan Ibu Nafisah ketika proses produksi kembali berjalan setelah mandek. Jaminan tersebut berupa pemberian tugas lain yakni pengemasan produk. Bapak Syarozi akan meminta untuk Ibu Rodiyah dan Ibu Nafisah ikut mengemas produk dasternya. Melalui jaminan tersebut, rasa percaya dari pekerja lepas kepada Industri Buana Batik semakin meningkat begitupun sebaliknya. Kerjasama diantara Bapak Syarozi dengan Ibu Rodiyah dan Ibu Nafisah dapat terus berjalan. Seringnya terjadi kerja sama antara pengusaha dan tenaga kerjanya mampu meningkatkan keahlian, potensi tenaga kerja serta kualitas dari tenaga kerja itu sendiri maupun pengusahanya (Adinda & Sri, 2015).

2. Bapak Subkhi

Perubahan kondisi ekonomi juga dirasakan oleh Subkhi yakni penduduk Desa Wonorejo yang memiliki usaha daur ulang sampah kain. Sudah setahun terakhir ini Subkhi memulai usaha tersebut. Adapun produk daur ulangnya ialah rok dan gamis perca anak-anak. Dalam mengolah sampah kain, sisa-sisa kain yang digunakan diperoleh dari Industri Rumah Tangga Buana Batik. Bapak Syarozi akan menyisihkan beberapa karung sisa-sisa kain dari industrinya untuk diambil oleh Subkhi. Subkhi membeli

sisa-sisa kain tersebut untuk diolah sendiri olehnya menjadi produk baru dan kemudian dijual. Satu kilo sisa kain jenis santung dan rayon dibeli oleh Subkhi dengan harga Rp15.000-Rp25.000, sedangkan untuk jenis bahan crinkle satu kilo sekitar Rp20.000-Rp35.000 per kilo. Dalam satu minggu, Subkhi mengambil berapa 2 sampai 3 karung sisa kain yang ada di Industri Rumah Tangga Buana Batik.

Dengan proses pengolahan sampah kain yang kurang lebih sama dengan Industri Rumah Tangga Buana Batik, tidak jarang Bapak Syarozi memesan produk dari Subkhi jika pesannya dalam jumlah yang banyak. Terkait hal tersebut Subkhi selaku warga yang membeli sisa-sisa kain di Industri Rumah Tangga Buana Batik mengatakan:

“Saya kan juga buat rok sama gamis anak dari perca, ambil percanya ya di Pak Rozi, beliau nyisihin buat saya. Ya intinya sudah kerja sama jadi selalu sebagian. Kadang juga Pak Rozi pesen ke saya minta buatin baju perca anak, katanya produksinya masih kurang waktunya mepet, jadi pesen ke saya ya untung juga buat sayanya. Sekali pesen biasanya 5 kodi itu saya sudah dapat satu juta tapi belum dipotong biaya produksi sama bahan bakunya.” (Subkhi, pembeli sisa-sisa kain)

Berdasarkan wawancara tersebut, Subkhi menyatakan bahwa Industri Rumah Tangga Buana Batik juga kerap memesan produk *balpung* darinya. Hal ini dilakukan untuk memenuhi target pesanan ketika waktu dan tenaga kerja sudah tidak mampu mengerjakan. Subkhi mendapatkan pesanan kurang lebih 5 kodi dalam sekali pesan oleh Buana Batik. Pesanan tersebut ialah baju perca anak-anak dengan harga per kodi ialah Rp200.000,-. Melalui kerja sama tersebut, dalam sekali pesan, Subkhi mampu mendapatkan keuntungan kurang lebih Rp1000.000,- hanya penjualan saja dan belum dikurangi biaya produksi maupun bahan baku.

Kerjasama yang terjadi diantara kedua pihak tersebut memberikan dampak pada kondisi ekonomi terutama bagi Subkhi. Sebelum Industri Rumah Tangga Buana Batik melakukan pengolahan sampah kain, kerjasama hanya terjadi untuk pembelian sisa kain. Hingga saat ini kerja

sama juga terjadi dalam pembelian produk daur ulang sampah kain. Dari kerja sama tersebut dapat dikatakan bahwa Subkhi merupakan salah satu pemasok produk olahan perca untuk Industri Rumah Tangga Buana Batik. Meskipun demikian, Subkhi masih tetap memasarkan produknya ke Wonogiri. Pemasaran tersebut dilakukan 3 kali dalam satu bulan.

Gambar 14
dari Sampah Kain

Baju Gamis Anak



Sumber Data: Olah sendiri

Satu tahun berjalan, Subkhi berhasil memiliki beberapa pelanggan sehingga produk yang dipasarkan merupakan produk pesanan dari pelanggan. Adapun produk yang dipasarkan ialah rok dan gamis perca anak-anak. Dalam satu bulan Subkhi mampu menerima pesanan kurang lebih 10-20 kodi. Satu kodi rok perca dijual dengan harga Rp250.000,- sedangkan gamis perca anak dijual dengan harga Rp290.000,-. Gamis perca anak memiliki harga yang lebih mahal dibanding yang lain karena

jenis kain yang digunakan juga berbeda. Saat ini jenis kain crinkle merupakan jenis kain yang lebih mahal karena sedang tren dan banyak peminat.

Industri Rumah Tangga Buana Batik juga kerap memesan produk *balpung* dari Subkhi. Hal ini dilakukan untuk memenuhi target pesanan ketika waktu dan tenaga kerja sudah tidak mampu mengerjakan. Subkhi mendapatkan pesanan kurang lebih 5 kodi dalam sekali pesan oleh Buana Batik. Pesanan tersebut ialah baju perca anak-anak dengan harga per kodi ialah Rp200.000,-. Melalui kerja sama tersebut, dalam sekali pesan, Subkhi mampu mendapatkan keuntungan kurang lebih Rp1000.000,- hanya penjualan saja dan belum dikurangi biaya produksi maupun bahan baku.

Kesepakatan antara Subkhi dan Bapak Syarozi dalam pembayaran pesanan produk dilakukan dengan sistem bayar di muka. Maksudnya ialah pembayaran dilakukan di awal setelah ada kesepakatan pemesanan oleh Bapak Syarozi dengan Subkhi. Sistem bayar di muka yang ditawarkan oleh Subkhi dipilih karena uang tersebut akan digunakan untuk biaya bahan baku yakni pembelian sisa-sisa kain serta kebutuhan produksi lainnya seperti benang jahit dan aksesoris. Melalui sistem bayar di muka inilah, kepercayaan (*trust*) terwujud. Ditambah dengan adanya nota berstempel dari Subkhi juga menumbuhkan rasa percaya dari Bapak Syarozi.

Selain kepercayaan, terdapat unsur modal sosial lain yakni jaringan (*network*) yang mendukung jalannya kerja sama tersebut. Subkhi merupakan salah satu masyarakat sekitar yang menjadi pelanggan yang membeli sisa-sisa kain dari Industri Buana Batik. Sehingga dari hubungan kerja sama yang terjadi sebelumnya tersebut, membuat Bapak Syarozi memilih untuk memesan produk daur ulang sampah kain dari Subkhi.

3. Ibu Eri Indah

Dampak pengolahan sampah kain oleh Industri Rumah Tangga Buana Batik juga dirasakan oleh Ibu Eri Indah. Ibu Eri merupakan salah satu

tetangga yang memiliki usaha pakaian dari kain perca. Pakaian perca tersebut tidak diproduksi sendiri, akan tetapi membeli dari pihak lain. Berbeda dengan Subkhi, Ibu Eri tidak memasarkan secara langsung produk-produknya, melainkan melalui facebook dan menjadi pemasok atau supplier orang lain untuk kemudian diperjualbelikan di market place seperti Shopee, Lazada dan Tiktok. Pemasaran yang dilakukan oleh Ibu Eri dilakukan melalui pengiriman menggunakan jasa kirim. Usahnya tersebut sudah berjalan kurang lebih dua tahun sejak masa pandemi hingga sekarang. Hal tersebutlah yang membuat Ibu Eri terkendala dalam pemasaran secara langsung. Namun sekarang pemasaran melalui online justru semakin melesat, terbukti hingga saat ini Ibu Eri masih terus melakukannya dan konsisten melakukan pengiriman barang kepada penjual lain. Ibu Eri selaku tetangga sekaligus pelanggan dari Industri Rumah Tangga Buana Batik mengatakan:

“Saya sering ambil di Pak Rozi kalo pesenannya lagi banyak banget dan modelnya gak ada di saya. Udah setahunan saya ambil di sana, Alhamdulillah ya lancar semuanya, sama-sama untunglah di saya sama Pak Rozi. Kadang juga saya ambil stok produk perca sisa, ya buat saya jual lagi” (Eri, Pelanggan)

Berdasarkan wawancara tersebut, Ibu Eri menjelaskan bahwa satu tahun terakhir dirinya mengalami lonjakan pemesanan produk hingga akhirnya sejak februari 2022 memilih untuk membeli produk daur ulang sampah kain dari Industri Rumah Tangga Buana Batik. Karena terjadi terus-menerus, kemudian terjadi kerja sama antara Ibu Eri dan Pihak Buana Batik yakni sebagai penjual dan pembeli. Bapak Syarozi akan rutin mengantarkan 10 kodi produk daur ulang sampah kain kepada Ibu Eri dalam kurun waktu satu bulan sekali. Waktu pengerjaan produk daur ulang sampah kain membutuhkan waktu lama, sehingga Ibu Eri harus memesan terlebih dahulu kepada Pihak Industri Rumah Tangga Buana Batik sebelum kemudian disanggupi untuk dibuat. Terkait hal tersebut, Ibu Eri mengatakan:

“Sebulan itu saya pesen ke Pak Rozi sekitar 10 kodi yang baju perca anak-anak, itu rutin tiap bulan saya pesen. satu kodinya itu 200ribu saya jual lagi perkodi 270ribu, kalo ecer biasanya saya jual 25-35. Kalo kodian itu kan saya ngirim ke orang buat dijual lagi di shopee, tiktok gitu mba sama orangnya. Saya jual segitu kan karna saya bukan orang pertama jd memang sedikit saya naikkan harganya. Yang dari Pak Rozi saya ngirim itu sebulan biasanya rutin 6 kodi jadi untungnya sekitar 3jutaan ya berarti, itu dari barangnya Pak Rozi tok mba. Kalo ecer saya selakunya aja jadi gak tentu mbak untungnya” (Eri Indah, pelanggan)

Berdasarkan wawancara tersebut, Ibu Eri menjelaskan bahwa dalam dalam satu bulan akan rutin disetor kurang lebih 10 kodi baju perca anakanak dari Buana Batik. Uang yang dibayar untuk 10 kodi baju perca anak-anak yang dipesan ialah Rp2000.000,-. Kemudian dijual lagi dengan harga perkodi ialah Rp280.000,- sedangkan harga ecernya ialah Rp25.000-Rp30.000,-. Dalam satu bulan Ibu Eri mampu mengirim 6 kodi baju perca anak-anak dan memperoleh keuntungan kurang lebih Rp3.200.000,-. Keuntungan dalam penjualan ecer tidak menentu dan tidak sebanyak pada penjualan kodi, sehingga keuntungannya berubahubah.

Kerja sama antara kedua pihak tersebut terjadi sejak Ibu Eri mengetahui Industri Rumah Tangga Buana Batik melakukan daur ulang sampah kainnya. Ibu Eri menjadi salah satu pelanggan produk-produk daur ulang tersebut. Mengambil keputusan untuk mengolah kembali sisasisa kain dari industri rumah tangganya merupakan pilihan yang mampu berpengaruh bagi masyarakat sekitar. Ibu Eri menjadi salah satu yang merasakan dampak tersebut yakni berpengaruh pada kegiatan ekonominya. Kerjasamanya dengan Bapak Syarozi memudahkan proses penjualan dan mendapatkan keuntungan dari hal tersebut.

Proses kerjasama yang berjalan antara Industri Buana Batik dengan Ibu Eri Indah sudah terjalin kurang lebih satu tahun. Ibu Eri selalu memesan produk daur ulang sampah kain dari Buana Batik untuk kemudian dijual lagi. Adapun kesepakatan diantara pihak Buana Batik dan Ibu Eri sendiri ialah pada sistem pembayaran pesanan. Pihak Buana Batik

meminta untuk menggunakan sistem DP 50%. Setelah dilakukan pemesanan oleh Ibu Eri, kemudian diharuskan untuk membayar DP sebesar 50% dari total jumlah pesanan. Tujuannya ialah, agar pemesanan ini tidak secara semena-mena dibatalkan satu pihak. Hal ini juga menghindari terjadinya kerugian. Pembayaran DP juga disertai nota berstempel dari Buana Batik yang kemudian diserahkan kepada Ibu Eri Indah sebagai bukti telah dilakukan pemesanan dan pembayaran.

Putnam (2000) mendefinisikan modal sosial sebagai bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan. Sistem pembayaran DP 50% tersebut merupakan suatu bentuk norma yang harus dilakukan oleh Buana Batik dengan Ibu Eri. Dari adanya norma tersebut, mendorong timbulnya kepercayaan (*trust*). Pembayaran DP dilakukan agar Industri Buana Batik segera memproses pesanan tersebut, serta Ibu Eri juga berhak untuk menerima pesannya sesuai dengan nota berstempel yang diberikan. Terdapat pula jaringan (*network*) yang terjalin diantara kerja sama tersebut, yakni sebagai *supplier* dan pemborong (pembeli) mampu memperoleh keuntungan ekonomi dan memperluas jaringan eksternal antara Ibu Eri dengan pelangganpelangganya.

Industri Rumah Tangga Buana Batik merupakan industri rumahan berskala kecil yang berdiri di tengah desa. Untuk meminimalisir limbah dari hasil produksinya, Bapak Syarozi memilih memanfaatkan lagi sisa-sisa kain yang sudah tidak dipakai untuk dibuat menjadi pakaian anak-anak dan daster perca. Keputusannya tersebut ternyata membawa beberapa dampak bagi masyarakat sekitar khususnya tetangga. Beberapa tetangga menjadi pekerja lepas untuk ikut mengolah sampah kain, terdapat tetangga yang ikut membeli sisa-sisa kain dan mengolahnya sendiri, serta juga tetangga yang ikut menjadi pelanggan yang membeli produk daur ulangnya. Kegiatan-kegiatan tersebut ternyata berpengaruh terhadap kondisi ekonomi,

seperti peningkatan pendapatan ekonomi rumah tangga dan melancarkan kegiatan ekonomi.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tahap-tahap pembahasan tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Pertama, bahwa terdapat tiga strategi dalam melakukan pengolahan sampah kain di Industri Rumah Tangga Buana Batik yakni 1) akomodasi masyarakat sekitar sebagai pekerja lepas yakni diawali dengan perekrutan pekerja lepas yang berasal dari masyarakat sekitar atau tetangga terutama ibuibu rumah tangga yang memiliki mesin jahit. Kemudian menjelaskan tugas pokok yang harus dilakukan oleh pekerja lepas yakni memilah sampah kain sesuai permintaan, memotong sisa-sisa kain yang sudah dipilah dengan bentuk seragam, serta mennyambung potongan-potongan kain tersebut dengan dijahit menjadi kain lebar berukuran khusus, 2) penyesuaian model produk ialah model yang dibuat mengikuti permintaan pembeli atau pelanggan, tujuannya agar tidak menyisakan banyak stok produk dan mempertahankan pelanggan. Adapun penyesuaian model harus melalui kesepakatan diantara pihak Industri Buana Batik dengan pihak pemesan atau pembeli berdasarkan ketentuan yang telah disetujui. Mayoritas model-model produk yang dibuat ialah baju anak-anak dan daster perca model Klok A, 3) penerapan *quality control*. *Quality control* merupakan pengecekan produk jadi agar mendapatkan kelayakan jual. Adapun tujuan pengecekan ini ialah untuk menjaga kualitas produk daur ulang sampah kain agar tetap diterima oleh masyarakat luas. Terdapat tiga tahap dalam proses *quality control* diantaranya penetapan standar kualitas produk oleh pihak Industri Rumah Tangga Buana Batik, pengecekan produk daur ulang sampah kain yakni pengecekan keseluruhan bagian produk dari bagian leher, lengan, badan produk, serta kelengkapan aksesoris produk, dan tahap evaluasi yakni menanggapi keluhan-keluhan pembeli jika terdapat kerusakan pada produk dengan menawarkan perbaikan produk atau mengganti produk rusak dengan produk baru.

Kedua, bahwa dampak sosial dan ekonomi dari Pengolahan sampah kain yang dilakukan oleh Industri Rumah Tangga Buana Batik terhadap masyarakat Desa Wonorejo Kabupaten Pekalongan ialah 1) meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yakni dengan melakukan pelatihan pada pekerja lepas seperti menjahit, pemilahan sampah kain, serta pemotongan sisa-sisa kain. Pelatihan tersebut dilakukan untuk mempersiapkan keahlian dalam melaksanakan tugas pengolahan sampah kain menjadi pakaian anak-anak dan daster perca, 2) meningkatkan manajemen lingkungan yakni melakukan pemilahan jenis sampah kain. Maksudnya ialah jenis sampah kain dipilah sesuai dengan kebutuhan yang akan didaur ulang, dijual, serta diberikan pada pengepul sampah. Selain itu, manajemen lingkungan juga melibatkan warga sekitar yakni tidak jarang tetangga meminta sampah kain untuk keperluannya masing-masing, sehingga dalam hal ini masyarakat sekitar juga ikut terlibat dalam meminimalisir sampah kain, 3) peningkatan pendapatan ekonomi bagi masyarakat sekitar yakni pekerja lepas yang mengalami peningkatan (Ibu Rodiyah dan Ibu Nafisah) sekitar Rp300.000,- hingga Rp500.000/bulan. Subkhi yang merupakan salah satu pembeli sisa-sisa kain, juga sebagai pemasok produk daur ulang di Industri Buana Batik mengalami peningkatan pendapatan setidaknya Rp1000.000,- dalam satu bulan. Dan Ibu Eri Indah yang merupakan pelanggan produk daur ulang sampah kain dari Industri Buana Batik mengalami peningkatan pendapatan kurang lebih Rp3000.000,- setiap bulan.

B. Saran

Sebagaimana yang telah diperoleh penulis terhadap penelitian yang berjudul “Pengolahan Sampah Kain Studi pada Industri Rumah Tangga Buana Batik di Desa Wonorejo Kabupaten Pekalongan” maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah Desa Wonorejo agar lebih memperhatikan lingkungan desa dan lebih mendukung serta bekerja sama dalam hal pengolahan

sampah kain. Diharapkan pula mampu berkontribusi dalam hal sarana dan prasarana yang dibutuhkan agar terwujud mutualisme dalam lingkungan desa yang bebas dari sampah kain.

2. Kepada Industri Rumah Tangga Buana Batik diharapkan dapat lebih terorganisir dalam melakukan pengolahan sampah kain. Industri Rumah Tangga Buana Batik juga diharapkan mampu menjadi contoh dan kiblat bagi industri-industri rumahan lain dalam hal mengolah sampah produksi.
3. Kepada masyarakat diharapkan dapat memberikan dukungan, masukan ataupun kritik yang membangun terhadap Industri Rumah Tangga Buana Batik. Masyarakat juga diharapkan mampu menerapkan pengolahan sampah dari kegiatan-kegiatan sehari-hari.
4. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mendalami kajian terkait pengolahan sampah pada suatu industri baik besar maupun kecil.
5. Kepada pembaca diharapkan tulisan ini mampu memberikan pengetahuan yang baru dan bermanfaat khususnya tentang pengolahan sampah kain.